

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
MAHASISWA INDONESIA PADA UNIVERSITY OF  
TARTU DI NEGARA ESTONIA (STUDI  
KASUS AWARDEE IISMA 2022)



GEIBY MITA SAROINSONG  
E021201074

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024



HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA INDONESIA PADA  
UNIVERSITY OF TARTU DI NEGARA ESTONIA (STUDI KASUS AWARDEE IISMA 2022)

GEIBY MITA SAROINSONG  
E021201074

Pencetak



Gedung UPT Unhas Press, Kampus Unhas Tamalanrea  
Jln. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar  
☎ +62 8229 9555 591 ✉ unhaspress@gmail.com  
🌐 unhaspress.unhas.ac.id

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA  
INDONESIA PADA UNIVERSITY OF TARTU DI NEGARA ESTONIA  
(STUDI KASUS AWARDEE IISMA 2022)**

**GEIBY MITA SAROINSONG  
E021201074**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**BARRIERS TO CROSS-CULTURAL COMMUNICATION AMONG  
INDONESIAN STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF TARTU IN ESTONIA  
(A CASE STUDY OF THE IISMA 2022 AWARDEE)**

**GEIBY MITA SAROINSONG  
E021201074**



**STUDY PROGRAM COMMUNICATION SCIENCE  
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR, INDONESIA  
2024**



**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA  
INDONESIA PADA UNIVERSITY OF TARTU DI NEGARA ESTONIA  
(STUDI KASUS *AWARDEE* IISMA 2022)**

GEIBY MITA SAROINSONG  
E021201074

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana  
Program Studi Ilmu Komunikasi

pada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



**SKRIPSI**

**HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA  
INDONESIA PADA UNIVERSITY OF TARTU DI NEGARA ESTONIA  
(STUDI KASUS AWARDEE IISMA 2022)**

**GEIBY MITA SAROINSONG  
E021201074**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Ilmu Komunikasi pada  
12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan  
pada

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Departemen Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin  
Makassar

Mengesahkan:  
Pembimbing Tugas Akhir,



**Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197402232001121002

Mengetahui:  
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi



**Dr. Sudirman Karnay, M.Si.**  
NIP. 196410021990021001



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus Awardee IISMA 2022)” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 Juli 2024



**Geiby Mita Saroinsong**  
NIM E021201074



## UCAPAN TERIMA KASIH

### MOTTO

*In the Name of Jesus Christ.*

*“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”*

**(Matius 6:33)**

*“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”*

**(Yeremia 29:11)**

*“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”*

**(Amsal 3:5-6)**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, berkat, hikmat, tuntunan, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir dalam bentuk Skripsi yang berjudul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus Awardee IISMA 2022)” pada bulan Juni 2024, hampir tepat 4 tahun semenjak peneliti menduduki bangku perkuliahan.

Adapun tujuan dari penyusunan Skripsi ini sebagai pemenuhan Tugas Akhir yang diwajibkan bagi peneliti sebagai salah satu Mahasiswi Aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, serta pemenuhan tanggung jawab setelah menyelesaikan seluruh kegiatan perkuliahan selama 8 semester.

Dalam proses penyusunan Tugas Akhir dalam bentuk Skripsi ini tentunya tidak terlepas dari doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak kepada peneliti. Oleh karena itu, ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, sebagai Tuhan, Juruselamat, dan Bapa, yang selalu setia memberikan kesehatan, kekuatan, dan hikmat bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar Sarjana. Peneliti tidak akan mampu melakukan apapun dan melangkah sejauh ini jikalau segalanya tidak berasal dari Tuhan Yesus Kristus.
2. Papa, Jemmy Jefry Meyer Saroinsong, dan Mama, Anita Agnes Mandalika. Kedua orang tua yang selalu percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, walaupun terkadang peneliti tidak percaya akan dirinya sendiri. dan meyakinkan peneliti dalam menjalani apapun. Doa, cinta kasih sayang, dan semangat yang tidak putus-putusnya selalu diberikan oleh Papa dan Mama.

3. Kakak, Jean Graciela Saroinsong. Sosok Kakak Perempuan yang selalu ada dan mendukung peneliti di setiap prosesnya. Peneliti bersyukur memiliki seorang Kakak yang selalu mau berbagi kisah dan menjadi tempat bersandar bagi Adiknya, walaupun begitu banyak keluhan-keluhan yang dilontarkan, namun Kakak Jean selalu tahu bagaimana merespon dan menenangkan.
4. Oma Annatje Mandalika dan Oma Rina Jansen, kedua Oma kesayangan peneliti semenjak peneliti masih kecil. Kedua Oma yang selalu setia menemani, merawat, bahkan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang. Doa yang berharga dari kedua Oma sangat peneliti syukuri, dan peneliti bersyukur akan umur panjang bagi kedua Oma tersayang.
5. Bapak Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama Tugas Akhir Skripsi yang telah membimbing peneliti semenjak awal penelitian, dan membantu setiap proses peneliti dengan memberikan masukan dan saran atas setiap progres.
6. Ibu Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. selaku Penguji 1 dan Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. selaku Penguji 2 yang telah memberikan ilmu melalui koreksi dan saran saat ujian maupun revisi bagi peneliti.
7. Pejabat dan Staff Departemen Ilmu Komunikasi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin yang telah membantu peneliti dari segi administratif, dimulai dari berjalannya proses perkuliahan hingga proses pengurusan Tugas Akhir Skripsi.
8. Seluruh Pengajar dan Dosen Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah berbagi waktu dan ilmu pengetahuan kepada peneliti di setiap kelas yang dihadiri oleh peneliti, hingga menyusun Skripsi.
9. Day Ones: Stephanie Nathania Maramis, Angelique Shania Paulina Sumolang, Angelina Adistya Johannis. Teman terdekat peneliti semenjak tahun 2012 hingga saat ini, yang seakan menjadi “rumah” bagi peneliti. Mereka yang selalu menyambut peneliti dan meyakinkan bahwa peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini sesegera mungkin.
10. Tim Olimpiade Matematika: Ashley Juniarre Maria Rengkung, Aldorino Seann Matthew Wowiling, Joshua Huwae, Ezra Sumolang, Odneil Ponamon, Alessandro Sumangkut, Vito Hasyim. Ketujuh orang yang memang tidak selalu mengabari, namun setia menjadi teman-teman terdekat peneliti semenjak duduk di bangku SMA.
11. Team No Sleep: Glorya Claudy Lensun, Kirey Elizabeth Palit, Ashley Juniarre Maria Rengkung. Teman-teman wanita yang ambisius semenjak zaman SMA, yang selalu mendukung peneliti untuk terus berkarya dan siap sedia mendengarkan cerita peneliti.
12. Deniese Novency dan Natasya Siandy. Dua teman terdekat peneliti selama berada di bangku perkuliahan. Walaupun berbeda departemen, namun peneliti merasa Kota Makassar dapat hampir dikatakan rumah dengan kehadiran mereka berdua.

13. Rebecca Fransel Putri Laihah, Berliana Putri, Thalia Thomas. Ketiga teman wanita peneliti yang selalu bersedia untuk berbagi cerita dan mengetahui kehidupan pribadi peneliti, terlebih di tengah-tengah masa-masa rumit dan yang selalu bersedia membuka telinga dan memberi masukan.
14. AGY Foodies: Alfred Arie Tammu dan Angela Georgina. Kedua teman peneliti yang berasal dari program studi Akuntansi, yang awalnya dekat karena memiliki hobi yang sama yaitu wisata kulineran, tetapi berakhir membagikan kisah hidup satu sama lain dan saling mendukung.
15. Bali Trip 2k25: Gloria Stefanie Ventimiglia Sondakh dan Tiara Rampengan. Kedua *Woman of God* yang passionate dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan Yesus, yang tidak hanya sesama darah Manado, namun membagikan hobi dan cerita yang sama dan menyenangkan seperti *fangirling* contohnya. Trip Bali sangat-sangat dinantikan. Untuk Stefanie, konser pertama bersama untuk Bruno Mars adalah *one for the books*.
16. S.I.Kom June Girlies: Loisasita Jecklyn dan Nabila Luthfiah Darwadi. Kedua wanita sepantaran di Ilmu Komunikasi yang dekat dengan penulis pada awal perkuliahan dan dekat kembali ketika masa-masa kritis saat penyusunan Skripsi, berujung saling menyemangati satu sama lain.
17. Care Group Faith: Ce Christavania Wierson, Jeanette Christina Wong, Verlyn Thesman. Ketiga teman kelompok tumbuh bersama yang sering berdiskusi dan mendalami Alkitab bersama-sama serta saling mendoakan.
18. Alumni Kampus Merdeka Bank Indonesia Batch 7 Kantor Perwakilan Sulawesi Selatan: Averina Gracelia, Leony Ayudya Tangibali, Nur Talitha Putri Hasilawanto, Isra Izzah Syahrudin, dan Muhammad Zakwan Al-ghifari. Orang-orang terdekat peneliti selama melakukan Magang di Bank Indonesia Sulawesi Selatan yang berakhir pada Desember kemarin dan berujung menjadi cukup dekat.
19. Akademi Mahasiswa Berprestasi Universitas Hasanuddin 2023: Regina, Karisma, Michielle, Ghina, Kak Tory, Azka, dan Aflah. Para mahasiswa Unhas dengan segudang prestasi, namun sangat *supportive* satu sama lain.
20. Student Volunteer Universitas Hasanuddin Batch 4: Najwah, Fathria, Elen, Hikmah, Abil, Lilis, Yuya, Aliyah, Yudhi, Rifki, Umron, Alif, dan Dodhy. Teman-teman Stuvo peneliti yang aktif mengikuti berbagai kegiatan dan berhasil bekerja sama dalam merealisasikan TEDx Unhas yang pertama.
21. PR Sayap Kanan: Febe, Michel, Zhafirah, Nada, Inaya, Adel, Fifi, Fani, Anugerah, Ramah, Ariel, dan Andika. Teman-teman peneliti dalam peminatan Public Relations yang juga turut serta menyemangati selama proses perkuliahan di kampus.
22. Bruno Mars, sebagai penyanyi yang konsernya dihadiri oleh peneliti sebagai konser pertama dalam hidupnya. Peneliti sampai terbang ke Singapore untuk melihatnya. Tidak dapat dipungkiri, peneliti semakin termotivasi dalam pengerjaan Skripsi ketika telah menontonnya secara langsung dari dekat, bahkan tepat di depan panggung, terbukti ketika peneliti langsung mulai

xiv

mengerjakan Skripsi 2 minggu setelah kembali dari konser dan menyelesaikannya dalam kurun waktu kurang lebih 7 minggu.

Sekali lagi, peneliti ucapakan terima kasih dari hati yang paling dalam untuk setiap pihak diatas, yang terlibat dalam perjalanan Skripsi peneliti.

Penulis,

**Geiby Mita Saroinsong**

## ABSTRAK

**GEIBY MITA SAROINSONG.** *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus Awardee IISMA 2022).* (Dibimbing oleh Alem Febri Sonni).

Pada era saat ini, salah satu hal yang dapat semakin meningkatkan kapasitas diri mahasiswa Indonesia adalah dengan menempuh pendidikan atau menimba ilmu di universitas yang berada di luar negeri. Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) adalah program skema beasiswa yang akan memberikan mahasiswa Indonesia kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi luar negeri ternama selama satu semester atau selama 4 – 6 bulan oleh Kemendikbudristek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan dan tantangan beserta upaya yang dilakukan oleh *Awardee* IISMA 2022 pada University of Tartu ketika melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat Estonia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, secara spesifik menggunakan metode studi kasus. Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan, dan data sekunder dari studi dokumentasi berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan verbal maupun non-verbal yang dialami oleh *Awardee* IISMA. Verbal ketika mereka harus berkomunikasi langsung dengan masyarakat Estonia, terlebih yang tidak bisa menggunakan Bahasa Inggris. Non-verbal terlihat melalui sifat masyarakat Estonia yang menghambat komunikasi yang terjadi. Para *Awardee* melakukan upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi terbagi atas dua tahap yakni *Cultural Adaptation* (enkulturasi) dan *Cross Cultural Adaptation* (akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi).

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Indonesia, *Awardee* IISMA, University of Tartu, Negara Estonia, Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim, Konsep Adaptasi.



## ABSTRACT

**GEIBY MITA SAROINSONG.** *Barriers to Cross-Cultural Communication among Indonesian Students at the University of Tartu in Estonia (A Case Study of the IISMA 2022 Awardee).* (Supervised by Alem Febri Sonni).

In today's era, one way to enhance the capacity of Indonesian students is by pursuing education or acquiring knowledge at universities abroad. The Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) program is a scholarship scheme that will give Indonesian students the opportunity to study at renowned foreign universities for one semester or 4-6 months, sponsored by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology.

This study aims to identify the barriers and challenges faced by the IISMA 2022 awardees at the University of Tartu when interacting and communicating with Estonian society. This study uses a qualitative descriptive approach, specifically a case study method. The data sources used include primary and secondary data. Primary data comes from in-depth interviews with informants, while secondary data comes from related documentation studies.

The research findings show that there are verbal and non-verbal barriers experienced by the IISMA awardees. Verbal barriers occur when they must communicate directly with Estonian society, particularly those who cannot use English. Non-verbal barriers are seen through the characteristics of Estonian society that hinder communication. The awardees made efforts to overcome the barriers that occurred, divided into two stages: Cultural Adaptation (enculturation) and Cross-Cultural Adaptation (aculturation, deculturation, and assimilation).

**Keywords:** Cross-Cultural Communication, Indonesian Students, IISMA Awardee, University of Tartu, Estonia, Gudykunst and Kim's Cross-Cultural Communication Model, Adaptation Concept.



## DAFTAR ISI

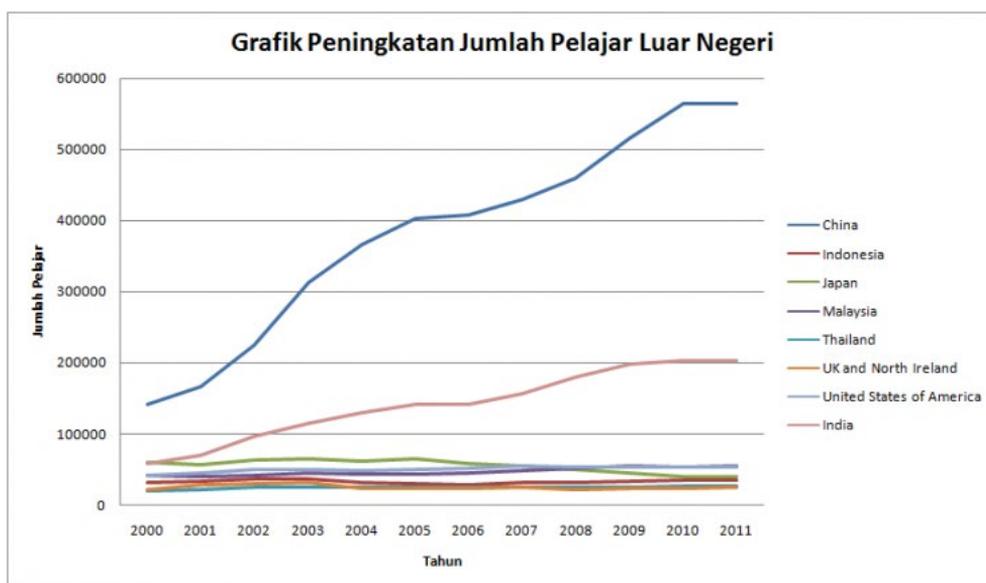
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN PENGAJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b> .....	<b>ix</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Kerangka Konseptual .....	11
E. Definisi Konseptual .....	16
F. Metode Penelitian .....	17
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. <i>Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)</i> .....	19
B. <i>Awardee IISMA</i> .....	21
C. <i>Negara Tujuan dan Host University</i> .....	22
D. <i>Komunikasi Antarbudaya</i> .....	28
E. <i>Hambatan Komunikasi Antarbudaya</i> .....	30
F. <i>Model Komunikasi Antarbudaya</i> .....	32
G. <i>Konsep Adaptasi</i> .....	34
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	<b>37</b>
A. <i>Awardees IISMA 2022</i> .....	37
B. <i>Awardees IISMA 2022 University of Tartu</i> .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>43</b>
A. Hasil Penelitian .....	43
B. Pembahasan Penelitian .....	51
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>69</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

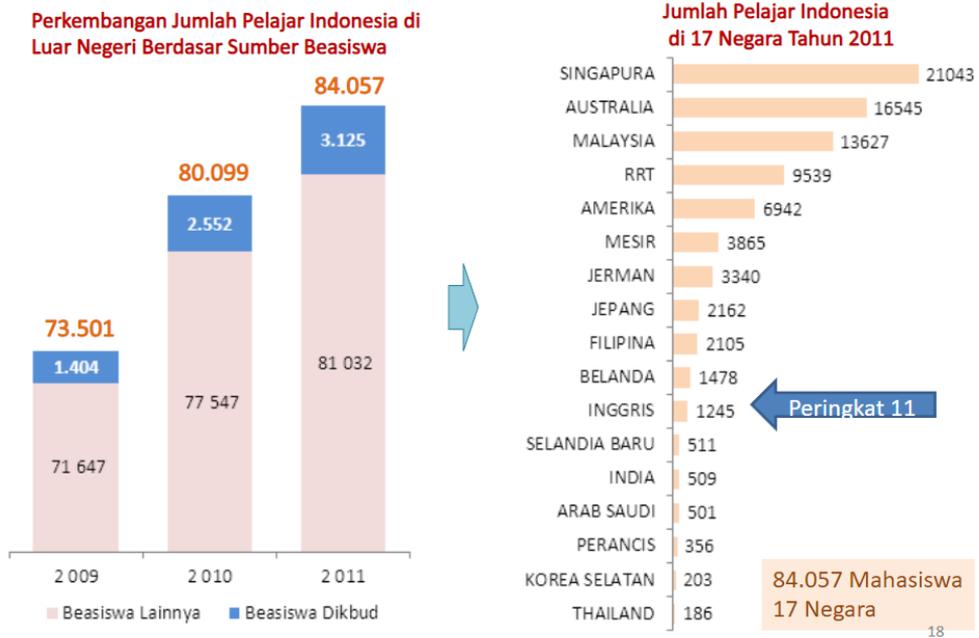
Pendidikan yang berkualitas menjadi salah satu aspek penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Terlebih di era saat ini, para anak muda berlomba-lomba untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan *skills* yang relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu hal yang dapat semakin meningkatkan kapasitas diri mahasiswa Indonesia adalah dengan menempuh pendidikan atau menimba ilmu di universitas yang berada di luar negeri. Hal tersebut terbukti melalui data statistik yang diberikan oleh UNESCO mengenai jumlah peningkatan jumlah pelajar di luar negeri, salah satu negaranya adalah Indonesia.



**Gambar 1.1** Grafik Peningkatan Jumlah Pelajar Luar Negeri  
(<http://stats.uis.unesco.org/>)

Tidak hanya itu, berdasarkan data oleh Sesjen Kemdikbud melalui “Diplomasi Pendidikan dan Kebudayaan” pada Pertemuan Sesjen Kemdikbud dengan Atdikbud, memaparkan bahwa jumlah pelajar Indonesia di luar negeri semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2011, terdapat 84.057 mahasiswa Indonesia yang tersebar di 17 Negara.

## Pelajar Indonesia di Luar Negeri



Sesjen Kemdikbud, "Diplomasi Pendidikan dan Kebudayaan", Pertemuan Sesjen Kemdikbud dengan Atdikbud, 29 Februari 2012

**Gambar 1.2** Grafik Pelajar Indonesia di Luar Negeri (Data Sesjen Kemdikbud, "Diplomasi Pendidikan dan Kebudayaan", Pertemuan Sesjen Kemdikbud dengan Atdikbud, 29 Februari 2012)

Di tengah generasi yang semakin hari semakin meningkatkan kapasitas diri masing-masing, hal tersebut pun didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan menghadirkan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang salah satu program unggulannya adalah *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA).



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**






Tentang Kami
Siswa & Mahasiswa
Guru & Dosen
Orang Tua
Sekolah & Kampus
Budaya & Bahasa
Pemerintah Daerah

Masyarakat & Mitra

### Belajar Lintas Bidang di Kampus Luar Negeri dengan Beasiswa IISMA 10

September 2021 ← Back

**Jakarta, Kemendikbudristek** -- Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan program unggulan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang membuka kesempatan kepada mahasiswa/i Indonesia untuk memperluas serta meningkatkan kompetensinya sesuai minat bakat dan cita-citanya. Para mahasiswa/i aktif tingkat sarjana (S1) penerima program IISMA akan belajar memperkaya pengalaman selama satu semester di perguruan tinggi terkemuka di dunia yang menjadi mitra Kemdikbudristek. Keseluruhan pendanaan program ini dibiayai penuh oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Sejak pembukaan pendaftaran program IISMA pada bulan Mei 2021 lalu, kini sudah ada sekitar 200 dari 1.000 mahasiswa penerima program IISMA yang lolos dan diterima di universitas terbaik di berbagai negara.

**Gambar 1.3** Artikel Kemendikbudristek mengenai IISMA (Kemdikbud, 2021)



The screenshot shows the official website of the Indonesian Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek). The header includes the ministry's logo and name, a search bar, and social media icons for Twitter, Facebook, YouTube, and Instagram. A navigation menu below the header lists various categories: 'Tentang Kami', 'Siswa & Mahasiswa', 'Guru & Dosen', 'Orang Tua', 'Sekolah & Kampus', 'Budaya & Bahasa', 'Pemerintah Daerah', and 'Masyarakat & Mitra'.

## Mendikbudristek Lepas 1.565 Mahasiswa Peraih IISMA Berangkat ke Luar Negeri

20 Juli 2022 — Back

Jakarta, 20 Juli 2022 – Sebanyak 1.565 mahasiswa Indonesia akan diberangkatkan ke 27 negara untuk mengikuti program *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2022* yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

Dalam program ini, mahasiswa akan mendapatkan kesempatan untuk menempuh studi dan mendapatkan pengalaman belajar di berbagai perguruan tinggi kelas dunia. Pelepasan peserta IISMA dilakukan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, Rabu (20/7).

"Para awardee akan belajar budaya negara tujuan serta mengembangkan jejaring internasional mereka. Untuk Program IISMA Edisi Vokasi, para awardee juga akan mendapat kesempatan magang pada industri terkemuka di luar negeri," tutur Nadiem.

### Gambar 1.4 Artikel Mendikbudristek Melepas Mahasiswa IISMA 2022 (Kemdikbud, 2022)

*Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)* merupakan program skema beasiswa yang akan memberikan mahasiswa Indonesia kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi luar negeri ternama selama satu semester atau selama 4 – 6 bulan. Program mobilitas mahasiswa Indonesia ke luar negeri ini diinisiasikan dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan merupakan salah satu program unggulan dari delapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program IISMA ini dapat diikuti oleh mahasiswa program Sarjana maupun Vokasi dalam dua skema yang berbeda. IISMA Sarjana dibuka bagi mahasiswa aktif jenjang S1 Perguruan Tinggi Dalam Negeri di bawah Kemendikbudristek yang sedang menempuh pendidikan di semester 4 atau 6 saat mendaftar. Sedangkan IISMA Vokasi dibuka bagi mahasiswa program Diploma 3 yang sedang menempuh pendidikan di Semester 4 dan mahasiswa program Diploma 4 yang sedang menempuh pendidikan di bawah Semester 4 dan 6 di Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV) di bawah naungan Kemendikbudristek. Terkhusus IISMA Vokasi, mahasiswa akan mendapat paparan internasional di lingkungan akademik dan industri (Kemdikbud, 2023).

Program IISMA memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah sesuai dengan pengembangan diri yang diminati serta sesuai dengan persyaratan yang berlaku di perguruan tinggi mitra di luar negeri dan perguruan tinggi asal mahasiswa. Namun, salah satu syarat wajib yang menjadi kualifikasi ketika mahasiswa ingin mendaftarkan dirinya ke dalam program IISMA adalah dengan menyerahkan sertifikat kecakapan bahasa Inggris yang masih berlaku seperti TOEFL iBT, IELTS, Duolingo English Test atau TOEIC *Listening and Reading Test*. Mahasiswa harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sangat baik dibuktikan dengan sertifikat yang akan diserahkan pada awal proses seleksi berlangsung.

Ketua Program IISMA, Pak Rachmat Sriwijaya, menerangkan bahwa melalui dua skema program IISMA dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa Indonesia pada keragaman akademik dan budaya internasional. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengembangkan jejaring internasional serta mengembangkan kemampuan untuk masa depan. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi (Dirjen Diksi), Kemendikbudristek, Ibu Kiki Yuliati. Menurut beliau, IISMA adalah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi *global citizen* dan mengenal dunia internasional serta memperkuat jejaring, keterampilan teknis (*hard skills*), dan keterampilan non-teknis (*soft skills*). Dia berharap bahwa mahasiswa dapat mempelajari keberagaman budaya serta memperoleh pengalaman belajar dan pengalaman industri di luar negeri (Kemdikbud, 2023).

Melalui tujuan dan harapan yang diberikan melalui program IISMA, dapat sangat terlihat bahwa mahasiswa Indonesia tentunya diharapkan mampu untuk menjadi representasi Indonesia di luar negeri serta memperkenalkan mengenai kebudayaan Indonesia kepada dunia yang lebih luas. Dapat terlihat pula bahwa ada kaitan yang cukup erat antara aspek budaya dengan konsep pendidikan. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan sehingga keduanya akan memberikan pengaruh timbal balik. Pendidikan hadir dalam bentuk sosialisasi kebudayaan, berinteraksi dengan nilai-nilai masyarakat setempat dan memelihara hubungan timbal balik yang menentukan proses-proses perubahan tatanan sosio-kultur masyarakat dalam rangka mengembangkan kemajuan peradaban. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Orientasi pendidikan menunjukkan dengan jelas bahwa proses pendidikan juga merupakan proses kebudayaan, sebab proses pendidikan terjadi dalam konteks kebudayaan. Proses pendidikan berfungsi untuk merekonstruksi kebudayaan yang memungkinkan para mahasiswa memberi makna terhadap lingkungan atau dunia kehidupan (Widyastuti, 2021).

Pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai “Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Pattani (Thailand) dalam Tinjauan Komunikasi Antar Budaya di Lampung” oleh (Saputri et al., 2021), ditemukan bahwa salah satu faktor utama yang sulit dihadapi oleh mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar negeri yakni masalah komunikasi yang menyebabkan kesulitan beradaptasi serta mengalami gangguan dalam berinteraksi di sekitar lingkungan baik dengan dosen, *senior*, maupun teman.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program IISMA mewajibkan para pendaftarnya untuk menyerahkan sertifikat bahasa Inggris dengan spesifikasi skor tertentu sebagai bukti bahwa mahasiswa tersebut mampu untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dalam negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama, siswa dari luar negeri yang ingin melanjutkan pendidikan di jenjang S1, S2, atau S3 akan diwajibkan untuk pertama kali belajar bahasa lokal selama jangka waktu tertentu. Namun, berbeda dengan mahasiswa yang mengikuti program IISMA, universitas mitra MBKM yang menjadi tempat tinggal

mahasiswa selalu menawarkan kursus dan perkuliahan dalam bahasa Inggris, seperti yang dilakukan oleh penerima penghargaan IISMA yang pergi ke Spanyol. Meskipun demikian, mempelajari bahasa setempat jelas sangat penting untuk mempersiapkan diri untuk studi di negara asing. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan yang baru bagi mahasiswa Indonesia yang menempuh program IISMA di negara-negara mitra yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, seperti di Estonia, Lithuania, Hungaria, Jerman, Perancis, dan negara lainnya jika dibandingkan dengan para peserta yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya seperti di Inggris, Amerika Serikat, atau Kanada. Mengingat para mahasiswa peserta program IISMA hanya akan menempuh studi selama kurang lebih 4-6 bulan, sebenarnya bukanlah masalah yang sangat besar jika kita mengaitkannya dengan kegiatan di kampus dikarenakan kampus mitra program IISMA tentu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahan.

Salah satu negara tujuan program IISMA adalah Estonia. Bahasa resmi Estonia adalah bahasa Estonia. Itu bahasa Uralik. Seiring dengan hubungannya, bahasa Finlandia dan Hongaria, tidak seperti bahasa lain yang digunakan di Eropa. Bahasa Estonia terkenal sulit dipelajari, tetapi vokal yang kaya dan warisan sastra yang panjang membuatnya sepadan. Bahasa Estonia sangat mirip dengan bahasa Finlandia. Namun, bahasa Estonia cukup sulit untuk dipelajari karena beberapa hal seperti memiliki lebih banyak suara daripada bahasa Latin Standar, tersebar di seluruh Rusia, memiliki 8 dialek dan 117 subdialek, memiliki senyawa tak berujung, dan dipengaruhi oleh bahasa Jerman. Bahkan, menurut *Foreign Service Institute*, bahasa Estonia adalah bahasa tersulit kelima untuk dipelajari (Budi, 2022).

Dalam program IISMA, para peserta yang berhasil lolos ke negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-harinya tidak diberikan pembekalan tambahan untuk dijadikan dasar sebelum keberangkatan. Mahasiswa peserta program IISMA diharapkan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan bahasa di negara yang akan mereka jadikan rumah sementara selama beberapa bulan kedepannya. Padahal tentunya dibutuhkan pembekalan tambahan dari pihak program IISMA bagi para mahasiswa yang akan menempuh pendidikan di negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya yang tujuannya untuk mengatasi berbagai masalah yang dapat dihadapi seperti kurangnya percaya diri, belum terampil penguasaan bahasa setempat, kurangnya pemahaman lintas budaya, dan kurangnya pengetahuan mengenai tempat-tempat yang akan dikunjungi di negara tujuan (Dewi et al., 2020).

Pada penelitian terdahulu dengan judul "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di Rusia" oleh (Budiarti et al., 2022) melihat bahwa bahasa yang digunakan setiap orang sangat penting untuk proses komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa lokal mahasiswa IISMA menjadi tantangan utama dalam berinteraksi satu sama lain. Hasilnya menunjukkan bahwa keinginan atau upaya untuk memahami dan menerima perbedaan budaya yang ada

dapat dipicu oleh masuk ke lingkungan budaya baru yang sebelumnya tidak dikenal. Mahasiswa yang belajar di luar negeri mungkin tidak dapat berbicara dengan orang lain dengan baik. Namun, pengetahuan tentang budaya mereka dan berinteraksi dengan baik membantu mereka berkomunikasi setiap hari.

Tidak hanya itu, penelitian terdahulu oleh (Govinda, 2023) mengenai “Hambatan Komunikasi Antarbudaya *Awardee* IISMA pada Universitas Pompeu Fabra di Negara Spanyol” mengemukakan bahwa hambatan komunikasi yang dialami oleh para *Awardee* datang dalam berbagai bentuk, baik dari segi verbal maupun nonverbal. Verbal adalah ketika harus berbicara langsung dengan masyarakat Spanyol atau membaca tulisan dalam bahasa Spanyol dan Catalan. Nonverbal dapat berupa sifat masyarakat setempat yang dirasa menghambat proses komunikasinya, seperti aspek stereotip dan prasangka. Para *Awardee* IISMA pun memberikan pandangan yang beragam terhadap hambatan-hambatan tersebut dipengaruhi dari kemampuan beradaptasi, sifat personal, dan identitas budaya. Serta, para *Awardee* IISMA memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi berbagai hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi.

Kemampuan untuk beradaptasi dengan menggunakan bahasa setempat, dalam hal ini bahasa Estonia, sangat dibutuhkan dari para peserta program IISMA. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Solihat, 2018) mengenai “Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung”, menjelaskan bahwa keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa asing dengan mahasiswa asing lainnya ataupun antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia. Permasalahan dalam adaptasi komunikasi antarbudaya akan berkurang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kebutuhan pribadi, strata sosial, dan rasa hormat.

Penelitian tentang “Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia Di Korea Selatan Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Komunikasi Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Ajou University, Korea Selatan Periode Musim Gugur 2022” yang ditulis oleh (Afra, 2023) telah membuktikan bahwa mahasiswa Indonesia yang melakukan pertukaran pelajar ke luar negeri mengalami beberapa penyesuaian bahasa secara bertahap dalam waktu dan cara yang berbeda. Dimulai dari *initial euphoria, irritation and hostility, gradual adjustment, acceptance and integration*. Tahapan *initial euphoria* dimulai ketika peserta merasa senang karena akan memulai kehidupan baru di negara orang, namun mereka belum merasakan interaksi dalam lingkup sosialnya. Tahapan *irritation and hostility* terjadi saat peserta mulai merasakan masalah dan hambatan atas perbedaan budaya dan bahasa. Pada tahapan ini juga, peserta mulai bertemu dengan berbagai individu dari latar belakang budaya yang bukan hanya dari negara tempatnya menempuh pendidikan, namun beragam budaya dari berbagai belahan dunia. Memasuki tahapan *gradual adjustment*, para mahasiswa mulai bisa melakukan penyesuaian dengan tingkat kedisiplinan dan manajemen waktu. Mahasiswa juga mulai terbiasa dengan bahasa setempat, walaupun belum langsung

lancar. Tahapan terakhir adalah *acceptance and integration* yang muncul saat para peserta pertukaran pelajar mempunyai kemampuan untuk berfungsi dalam kedua budaya tersebut, baik budaya di negara yang dijadikan rumah sementara untuk belajar, maupun budaya asal mereka.

Komunikasi antarbudaya di antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya merupakan sebuah proses pertukaran pikiran dan makna (Budiarti et al., 2022). Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada kenyataannya, tidak ada dua orang yang sama; setiap orang memiliki identitas budaya yang berbeda, termasuk cara mereka melihat dan berpikir tentang hal-hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan budaya yang signifikan, hambatan yang muncul saat mereka berkomunikasi akan semakin besar. Turis Jepang yang berkunjung ke Indonesia dan mahir berbicara bahasa Inggris akan lebih mudah berinteraksi dengan penduduk setempat yang juga bisa berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Turis Jepang dan warga lokal akan lebih mudah berbicara dengan persamaan latar belakang yang bisa berbicara bahasa Inggris. Pemahaman dalam kegiatan komunikasi akan lebih mudah jika *frame of reference* dan *field of experience* komunikator dan komunikan semakin mirip (Deddy & Jalaluddin, 1990).

Para ilmuwan sosial pun mengakui bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Seperti yang dikatakan oleh (Hall, 1977) bahwa "*culture is communication*" dan "*communication is culture*". Budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara, apa yang dikatakan dan bagaimana komunikasi harus dilakukan; hal ini juga menentukan bagaimana pesan ditulis, apa maksudnya, dan dalam situasi dan keadaan apa pesan tersebut dapat atau tidak dapat dikirimkan, dapat ditransmisikan, diamati, dan diinterpretasikan. Aktivitas komunikasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya tempat mereka dibesarkan. Dengan kata lain, budaya memfasilitasi komunikasi. Dengan demikian, budaya yang berbeda menghasilkan gaya komunikasi yang berbeda pula (Samovar et al., 1998). Komunikasi antarbudaya mengacu pada kegiatan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, komunikasi lintas budaya juga dapat ditentukan sejauh mana masing-masing dapat mengurangi kesalahpahaman antara pemberi dan penerima komunikasi (Lubis, 2012).

Hambatan komunikasi antarbudaya sering kali menjadi tantangan utama bagi mahasiswa Indonesia yang berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar di luar negeri. Perbedaan bahasa seringkali menjadi hal pertama yang mereka hadapi, dengan mahasiswa harus beradaptasi dengan bahasa baru untuk berkomunikasi sehari-hari dan mengikuti perkuliahan. Selain itu, perbedaan budaya juga dapat menjadi penghalang yang signifikan. Mahasiswa Indonesia mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami norma-norma sosial, ekspresi verbal dan non-verbal, serta ekspektasi komunikasi di lingkungan baru mereka. Misalnya, konsep tentang sopan santun atau cara berkomunikasi yang dianggap efektif dapat berbeda antara

budaya Indonesia dan budaya tuan rumah, menyebabkan kebingungan atau bahkan konflik dalam interaksi sehari-hari. Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi mahasiswa untuk memiliki kesadaran lintas-budaya yang kuat dan kemauan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, serta untuk memanfaatkan sumber daya dan dukungan yang tersedia dari institusi pendidikan mereka.

Perbedaan budaya dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan. Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat membantu mengurangi prasangka, stereotip, dan ketidakpahaman yang mungkin timbul, serta mempromosikan dialog dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang terlibat. Dengan perbedaan suku, budaya dan adat istiadat tidak bisa dipungkiri adanya gesekan, kesalahpahaman, dan perselisihan dalam proses komunikasi (Hanifa, 2023). Aspek gegar budaya dan perbedaan budaya yang dirasakan menjadi masalah saat berinteraksi lintas budaya, sehingga komunikasi antarbudaya penting. Bernard Saint-Jacques mengatakan bahwa “komunikasi antarbudaya bergantung pada pemahaman antarbudaya”. Tujuan komunikasi antarbudaya ini adalah untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kemampuan komunikasi, yang berarti kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan budaya orang lain (Turistiati, 2019).

Walaupun program IISMA telah hadir semenjak tahun 2021, University of Tartu yang terletak di negara Estonia baru masuk dalam jajaran universitas tujuan pilihan pada tahun 2022. Sebanyak total 6 mahasiswa asal Indonesia dari universitas yang berbeda-beda berhasil menjadi peserta program IISMA yang akan melangsungkan kegiatan studinya di University of Tartu di negara Estonia, dari 190 pendaftar yang memilih universitas tersebut. Dengan tidak adanya pembekalan bahasa Estonia atau bahasa Uralik yang akan digunakan sehari-hari, mahasiswa diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kehidupan di negara Estonia. Seperti kebanyakan peserta program IISMA lainnya, 6 mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di University of Tartu menempati asrama khusus atau *dormitory*. Tidak hanya itu, tentunya para mahasiswa akan melakukan kegiatan sehari-hari seperti berkomunikasi dengan masyarakat setempat ketika berbelanja di *supermarket* atau menanyakan tempat.

Estonia, sebuah negara Baltik yang terletak di bagian utara Eropa, merupakan salah satu negara dengan perkembangan teknologi yang pesat di dunia. Dikenal karena inovasi digitalnya yang maju, Estonia telah memimpin dalam menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam layanan pemerintahan yang efisien dan transparan. Meskipun memiliki luas wilayah yang relatif kecil dan jumlah penduduk yang terbatas, Estonia memiliki kekayaan budaya yang kaya, dengan sejarah yang kaya dan warisan tradisional yang masih terjaga dengan baik. Selain itu, negara ini juga menarik perhatian sebagai tujuan wisata yang menawarkan pemandangan alam yang menakjubkan, kota-kota bersejarah yang indah, dan suasana kota yang ramah dan inovatif.

Perbedaan antara negara Estonia dan Indonesia mencakup banyak aspek, mulai dari geografi, demografi, budaya, hingga ekonomi. Estonia, sebuah negara Baltik yang terletak di Eropa Utara, memiliki luas wilayah yang jauh lebih kecil daripada Indonesia yang terletak di Asia Tenggara. Secara demografi, Estonia memiliki populasi yang jauh lebih kecil daripada Indonesia. Budaya Estonia, dengan sejarah dan warisan Eropa Timur, memiliki ciri khas yang berbeda dengan keberagaman budaya Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai suku, agama, dan tradisi lokal. Perbedaan aspek kebudayaan juga terletak pada fakta bahwa Estonia memiliki budaya yang lebih berpengaruh dari Rusia dan Eropa, sementara Indonesia memiliki budaya yang lebih berpengaruh dari Asia. Estonia juga memiliki bahasa yang lebih terbatas, dengan hanya beberapa bahasa yang digunakan, sementara Indonesia memiliki banyak bahasa yang digunakan (Wikipedia, 2024b). Masyarakat di negara Estonia memiliki beberapa karakteristik yang menonjol. Masyarakat Estonia cenderung memiliki sikap yang terbuka terhadap perubahan dan adaptasi terhadap perkembangan global. Masyarakat Estonia juga memiliki rasa identitas nasional yang kuat dan bangga akan warisan budaya mereka. Meskipun jumlah penduduknya relatif kecil, Estonia memiliki kekayaan budaya yang beragam, dengan tradisi musik, tari, dan sastra yang kaya. Bahasa Estonia, yang termasuk dalam keluarga bahasa Finno-Ugric, menjadi simbol identitas nasional yang penting bagi penduduknya. Sikap progresif juga menjadi ciri masyarakat Estonia. Negara ini telah mengadopsi kebijakan progresif dalam bidang sosial, seperti kesetaraan gender dan hak LGBT. Selain itu, pendidikan di Estonia diakui secara internasional karena kualitasnya yang tinggi dan pendekatannya yang inovatif terhadap pembelajaran. Meskipun Estonia merupakan negara yang maju secara teknologi dan memiliki sikap progresif, masyarakatnya juga masih menghargai nilai-nilai tradisional seperti solidaritas dan kerja sama. Konsep "sünergia", atau kerja sama yang saling menguntungkan, menjadi penting dalam budaya Estonia, baik dalam konteks bisnis maupun kehidupan sehari-hari. Dukungan yang kuat untuk kesejahteraan sosial dan pendidikan juga mencerminkan nilai-nilai ini. Secara keseluruhan, karakteristik masyarakat Estonia mencerminkan kombinasi antara modernitas dan tradisi, inovasi teknologi dan identitas budaya yang kuat, serta sikap progresif dan nilai-nilai sosial yang mendalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nabila & Setiawan, 2024) mengenai "Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Indonesia di Korea Selatan", ditemukan hasil penelitian bahwa berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda itu tidaklah mudah untuk dilakukan. Dari data yang ditemukan, dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis hambatan yang terjadi, yakni hambatan teknis, semantik, dan perilaku. Hambatan teknis terjadi karena kondisi fisik yang terlalu lelah dan tertekan untuk terus bersaing dengan kebiasaan belajar mahasiswa Korea lainnya yang serba cepat. Namun dapat diatasi dengan tidak membandingkan pencapaian pribadi dengan orang lain, tetapi fokus pada diri sendiri. Hambatan semantik terjadi pada awal mahasiswa tinggal di negara tujuan dan dalam tahapan belajar bahasa, sehingga masih melakukan kebiasaan menggunakan kode-

kode saat berkomunikasi secara verbal. Terkait hambatan perilaku, tidak ada hal spesifik yang dialami oleh mahasiswa, karena dari awal mereka telah memposisikan diri sebagai seorang mahasiswa asing yang sedang belajar di negara orang.

Berangkat dari penjelasan diatas, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia di Luar Negeri” dan dijadikan sebagai referensi penelitian ini, sebagai berikut:

1. “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di Rusia” oleh (Budiarti et al., 2022);
2. “Hambatan Komunikasi Antarbudaya *Awardee* IISMA pada Universitas Pompeu Fabra di Negara Spanyol” oleh (Govinda, 2023);
3. “Adaptasi Mahasiswa Asal Indonesia di Amerika Serikat” oleh (Prakarsa et al., 2022);
4. “Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa *Undergraduate* Indonesia di Belanda” oleh (Maldani & Setiawan, 2021);
5. “Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia” oleh (Soemantri, 2019);
6. “Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Indonesia di Korea Selatan” oleh (Nabila & Setiawan, 2024);
7. “Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India” oleh (Vebrynda, n.d.);
8. “Pengalaman Komunikasi Lintas Budaya Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia Di Korea Selatan Studi Fenomenologi Mengenai Pengalaman Komunikasi Peserta Pertukaran Mahasiswa Indonesia di Ajou University, Korea Selatan Periode Musim Gugur 2022” oleh (Afra, 2023).

Beberapa penelitian diatas membahas tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di berbagai negara, dapat berupa hambatan, adaptasi, beserta persepsi. Tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia di negara Estonia, mengingat bahasa Estonia masuk dalam jajaran bahasa tersulit untuk dipelajari. Perbedaan lainnya dengan berbagai penelitian sebelumnya adalah peneliti berupaya untuk mengeksplorasi hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh peserta atau *awardee* program IISMA di University of Tartu. Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kebaruan dari aspek lokasi dan subjek penelitian. Peneliti berharap agar penelitian ini akan bermanfaat dalam meninjau ulang terkait kebijakan pihak IISMA dalam memberikan pembekalan bahasa yang akan digunakan mahasiswa pada negara tujuan agar meningkatkan paparan budaya internasional bagi para mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa hambatan dan tantangan bagi mahasiswa Indonesia sebagai *Awardee* IISMA 2022 di University of Tartu dalam melakukan interaksi dengan masyarakat Estonia?
2. Bagaimana upaya mahasiswa Indonesia sebagai *Awardee* IISMA 2022 di University of Tartu dalam beradaptasi dan mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dengan masyarakat Estonia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hambatan dan tantangan bagi mahasiswa Indonesia sebagai *Awardee* IISMA 2022 di University of Tartu dalam melakukan interaksi dengan masyarakat Estonia.
- b. Untuk mendeskripsikan upaya mahasiswa Indonesia sebagai *Awardee* IISMA 2022 di University of Tartu dalam beradaptasi dan mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi dengan masyarakat Estonia.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian informasi mengenai komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia sebagai *Awardee* IISMA 2022 pada University of Tartu di negara Estonia, menjadi pelengkap untuk penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya, dan sebagai rujukan data bagi penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan terkait upaya adaptasi dan interaksi mahasiswa Indonesia sebagai *Awardee* IISMA 2022 pada University of Tartu di negara Estonia dikarenakan adanya hambatan dalam bentuk komunikasi antarbudaya.

## **D. Kerangka Konseptual**

### **1. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Komunikasi tentunya tidak hanya terbatas kepada konseptualisasi satu arah, tetapi juga dapat sebagai suatu proses interaksi (dua arah), atau transaksi. Komunikasi yang efektif dapat

ditandai dengan makna yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang disampaikan oleh komunikator (Kusuma, n.d.). Mentransfer informasi dari satu orang, organisasi, atau lokasi ke orang lain adalah tindakan komunikasi. Tentunya akan selalu ada pengirim, penerima, dan pesan dalam setiap komunikasi. Mungkin hal tersebut terdengar cukup mudah, namun sebenarnya topik komunikasi cukup rumit. Banyak hambatan yang dapat menghambat perjalanan pesan dari pengirim ke tujuan. Ini termasuk konteks budaya kita, perasaan, keberadaan kita, dan saluran komunikasi. Komunikasi yang jelas, akurat, dan efisien sebenarnya cukup sulit dilakukan jika terdapat beberapa kendala (Buhari et al., 2022).

Salah satu prinsip komunikasi adalah semakin mirip latar belakang sosial-budaya maka semakin efektiflah komunikasi. Menurut Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Samovar et al., 2010). Bahasa, *gesture*, dan pakaian beserta aksesoris yang digunakan oleh seseorang bisa menjadi refleksi dari budaya yang dimiliki oleh orang tersebut. Komunikasi dalam budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, mempertahankan, dan mengembangkan aspek-aspek budaya dalam masyarakat (Effendy, 2000).

Budaya memiliki arti yang sangat luas dan tidak terbatas kepada adat istiadat dan kesenian. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. "Budaya" adalah konsep yang elastis dan dinamis yang memiliki nuansa makna yang berbeda – tergantung pada perspektif seseorang. Menurut (Koentjaraningrat, 2002) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karena pada dasarnya, manusia adalah individu yang memiliki identitas budaya yang berbeda, termasuk cara pandang dan cara pikir (Kusuma, n.d.). Hubungan antara komunikasi dan budaya sangatlah kompleks dan intim. Budaya tercipta melalui komunikasi yang berarti komunikasi adalah interaksi antar individu melalui karakteristik kebudayaan. Mempelajari komunikasi antara berbagai kelompok sosial dan budaya, komunikasi antarbudaya menjelaskan banyaknya proses komunikasi dan masalah-masalah yang terkait di antara kelompok orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda (Buhari et al., 2022).

#### **a. Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak. Untuk mencegah miskomunikasi dan bahkan ketersinggungan, komunikasi antar budaya sangat penting bagi siapa pun yang berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Di dunia yang terglobalisasi saat ini, masuk akal untuk

berpendapat bahwa komunikasi antar budaya yang efektif adalah landasan keberhasilan perdagangan internasional (Buhari et al., 2022).

Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang mengganggu kelancaran pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga permasalahan dapat terjadi. Situasi ini tidak dapat dihindarkan, karena sebenarnya, setiap kali orang melakukan komunikasi dengan orang lain mengandung potensi antarbudaya. Besar atau sekecil apapun perbedaan tersebut yang terkadang perbedaan tersebut menyebabkan akan terjadinya kesalahpahaman ataupun pemicu konflik antar kelompok masyarakat dalam menjalin kerukunan (Yanti & Fajri, 2023). Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat hambatan dalam proses komunikasi antarbudaya yang meliputi etnosentrisme, stereotip, prasangka, dan rasialisme.

#### **b. Model Komunikasi Antarbudaya**

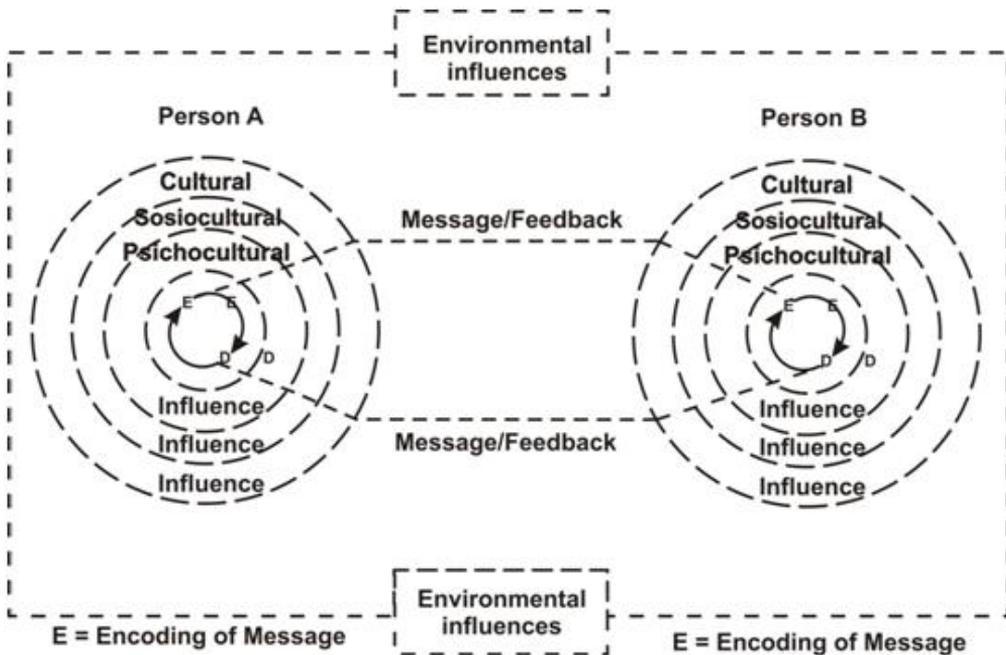
Model komunikasi antarbudaya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunst dan Young Yun Kim (1997). Model komunikasi tersebut menjelaskan tentang proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu kepada orang lain dengan perbedaan budaya. Dalam model komunikasi tersebut, digambarkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi antar individu dapat digambarkan sebagai dua daerah setara yang dapat saling mengirim (*encoding*) atau menerima pesan (*decoding*) dalam suatu proses interaksi (Mulyana, 2017).

Dalam sebuah model komunikasi antarbudaya yang digambarkan oleh (Gudykunst & Kim, 1997) menunjukkan bahwa proses pertukaran pesan melalui sandi dalam interaksi antar individu dengan budaya yang berbeda nyatanya dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang terdiri dari hal-hal berikut:

- a) Faktor budaya, berhubungan dengan nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yang meliputi pandangan dunia yaitu agama, bahasa, serta sikap terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh budaya individu atau budaya kolektif.
- b) Faktor sosiobudaya, hal ini bersangkutan dengan proses penataan sosial (*social ordering process*) yang berkembang berdasarkan interaksi dengan seorang komunikan ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu, misalnya pada pola *outgroup* dan *ingroup*, konsep diri, ekspektasi peran, dan definisi hubungan antarpribadi.
- c) Faktor psikobudaya, yang mencakup proses penataan pribadi (*personal ordering process*) yang memberi stabilitas pada proses psikologis seseorang dalam menjalankan komunikasi, misalnya: stereotip, etnosentrisme dan prasangka.

Diluar dari faktor *internal*, model tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat faktor eksternal yang digambarkan sebagai persegi dengan garis putus-putus dan mencakupi keseluruhan faktor. Faktor tersebut merupakan pengaruh

lingkungan atau dapat diposisikan sebagai lingkungan tempat proses komunikasi antarbudaya tersebut terjadi.



**Gambar 1.5** Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst & Kim (1997)  
(Mulyana, 2017)

## 2. *Awardee* IISMA

*Indonesian International Student Mobility Awards* atau yang biasa disingkat sebagai IISMA merupakan program beasiswa pertukaran pelajar ke luar negeri selama satu semester bertujuan untuk mengkoordinasikan pertukaran pengetahuan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan universitas dalam negeri dengan universitas negara lain. Skema beasiswa dari Kemendikbudristek ini ditujukan pada mahasiswa sarjana dan vokasi – IISMAVO, tapi tulisan ini hanya akan fokus pada subjek IISMA. Tiga poin utama yang menjadi fondasi pelaksanaan IISMA adalah industri 4.0 – dengan adanya otomatisasi, akan ada lebih banyak pekerjaan hilang daripada jumlah pekerja; internasionalisasi – dengan menekankan pada konsep pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, seperti budaya dan adat istiadat negara tujuan; dan pembelajaran yang emansipasi – universitas dalam negeri didukung oleh program-program multidisiplin dari universitas-universitas mitra internasional. Adapun kompetensi yang diharapkan sebagai output dari program ini adalah: *sense-making, novel and adaptive thinking, social intelligence, transdisciplinarity, new media literacy, computational thinking, cognitive load management, cross cultural competency, design mindset, dan virtual collaboration* (IISMA, 2022).

IISMA sejak awal merupakan *merit-based scholarship* dengan tingkat kompetisi cukup tinggi, dengan penilaian utama berbasis pada performa pendaftar. Seleksi calon *awardees* disesuaikan dengan standar IISMA, dilakukan dengan penjaringan

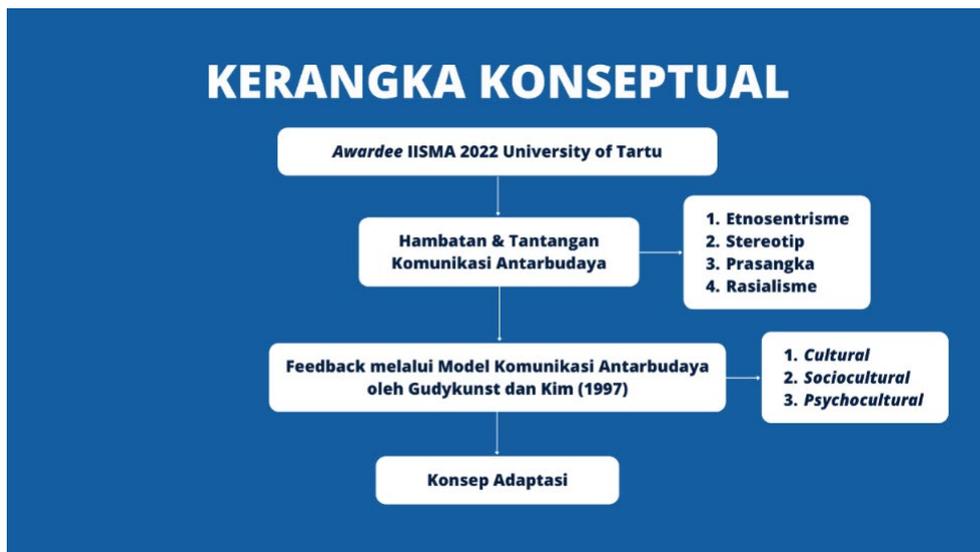
beberapa tahap. Diperlukan rekomendasi dari universitas asal, IPK minimal 3.0 dari 4.0, sertifikasi bahasa Inggris resmi dengan minimal nilai tertentu, esai, dan *interview*, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Untuk memastikan bahwa beasiswa ini lebih inklusif, terdapat syarat bahwa pendaftar tidak pernah mengikuti kegiatan mobilitas internasional secara fisik termasuk *Summer/Winter Program*, *Internship*, *Exchange*, *Credit Mobility*, *Sit-in*, *Dual/Double Degree* selama berkuliah. Mengingat bahwa program beasiswa ini bukan need-based scholarship, tidak dibutuhkan surat keterangan tidak mampu dan berkas serupa lainnya. Program IISMA menilai pendaftar berdasarkan kualitas, performa, dan kesesuaian persona, tanpa melihat kemampuan finansial. Biasanya, universitas asal akan memberikan bantuan dana bagi para mahasiswa pendaftar yang memiliki keterbatasan biaya – menyesuaikan dengan kebijakan masing-masing universitas asal (Kristiana & Benito, 2023).

Dalam panduan IISMA juga disebutkan bahwa Kemdikbudristek melalui atase pendidikan di KBRI masing-masing negara tujuan IISMA dapat melibatkan para *Awardee* untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan positif selama mereka menempuh pendidikan di luar negeri, termasuk salah satunya adalah program terkait promosi budaya Indonesia di negara tujuan (Govinda, 2023).

### **3. Konsep Adaptasi**

Tidak dapat dielakkan bahwa individu berinteraksi satu sama lain dalam suatu lingkup masyarakat. Walau bagaimanapun, proses adaptasi akan sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan proses komunikasi dengan berbagai norma dan prinsip budaya lokal (Gudykunst & Kim, 2003). Suatu bentuk proses yang dialami oleh individu akan berbeda dan sangat bergantung pada motivasi yang dimiliki. Pada dasarnya, setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan baru untuk dapat berinteraksi di masa depan. Sebaliknya, proses interaksi yang semakin intens dan sering dilakukan oleh individu dapat lebih mudah dilakukan.

Menurut (Kim, 2001), proses adaptasi terbagi menjadi dua tahap yakni *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. Proses adaptasi budaya (*cultural adaptation*) paling awal terdiri dari penyampaian dan penerimaan pesan. Proses ini akan mendorong penyandian dan pemahaman pesan lebih lanjut selama interaksi seseorang yang pindah ke tempat baru. Selama proses sosialisasi, pesan yang disampaikan oleh penduduk lokal di lingkungan baru dan dapat dipahami oleh pendatang menghasilkan proses enkulturasi. Akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi yang termasuk dalam *cross cultural adaptation* adalah tahapan selanjutnya dalam adaptasi antarbudaya. Akulturasi adalah fase di mana pendatang yang telah melalui proses sosialisasi dapat berinteraksi dengan budaya baru di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini terjadi ketika pendatang mulai memahami karakteristik budaya baru dan memilih untuk mengikutinya, tetapi pemahaman mereka tentang budaya lama yang diadopsi masih memengaruhi prosesnya.



Gambar 1.6 Kerangka Konseptual Penelitian (Peneliti, 2024)

### E. Definisi Konseptual

1. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antar individu yang mempunyai identitas budaya berbeda. Promosi peningkatan kesadaran diri adalah salah satu alasan komunikasi antar budaya penting untuk penelitian (Martin & Nakayama, 2010). Colliers dan Thomas mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang yang memiliki perbedaan budaya.
2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya merujuk pada kesulitan yang muncul saat individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, termasuk perbedaan bahasa, norma sosial, dan keyakinan budaya yang dapat menghambat pemahaman dan menyebabkan kesalahpahaman. Fenomena ini meliputi tantangan seperti stereotip, prasangka, dan perbedaan persepsi yang mempengaruhi efektivitas komunikasi lintas budaya. Solusi untuk mengatasi hambatan ini sering melibatkan kesadaran, penghargaan, dan pembelajaran mengenai keragaman budaya serta kemampuan untuk mengadaptasi gaya komunikasi.
3. Model Komunikasi Antarbudaya oleh (Gudykunst & Kim, 1997) menjelaskan tentang proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu kepada orang lain dengan perbedaan budaya. Dalam model komunikasi tersebut, digambarkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi antar individu dapat digambarkan sebagai dua daerah setara yang dapat saling mengirim (*encoding*) atau menerima pesan (*decoding*) dalam suatu proses interaksi.
4. *Awardee IISMA 2022* merupakan kumpulan mahasiswa Indonesia penerima skema beasiswa oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan memiliki kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi luar negeri ternama selama satu semester atau selama 4 – 6 bulan.

5. Konsep Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik budaya dari orang atau kelompok lain. Hal ini melibatkan kesediaan untuk belajar tentang budaya lain, memahami perspektif mereka, dan mengubah cara berkomunikasi agar sesuai dengan konteks budaya yang berbeda. Adaptasi yang efektif memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih baik, meminimalkan hambatan komunikasi, dan meningkatkan pemahaman lintas budaya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Objek Penelitian**

Penelitian terkait “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia (Studi Kasus *Awadee* IISMA 2022)” dilaksanakan mulai dari bulan Mei 2024 hingga Juni 2024. Objek dari penelitian ini adalah bentuk hambatan komunikasi antarbudaya yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia pada University of Tartu di Negara Estonia.

### **2. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan berdasarkan karakteristik objek penelitiannya dan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus dengan melakukan penelusuran secara mendalam (*in-depth*) program, kejadian, aktivitas, proses pada satu atau lebih individu.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara**

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode utama dalam mengumpulkan data primer. Wawancara adalah teknik pengambilan data melalui rangkaian pertanyaan yang diberikan kepada informan atau responden. Metode ini dipilih agar peneliti dapat lebih memahami mengenai narasumber yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian menginterpretasi fenomena yang terjadi.

#### **b. Studi Dokumentasi**

Melakukan studi dokumentasi terhadap referensi-referensi maupun dokumen terkait yang dapat mendukung perolehan data dari penelitian ini. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya lain yang dimiliki. Beberapa dokumen yang digunakan seperti jurnal, artikel ilmiah, studi literatur, skripsi yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

### **4. Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampling purposive (*purposive sampling*). Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel dengan

narasumber yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang dapat mewakili populasi yang ada. Adapun beberapa kriteria yang diperlukan untuk menjadi informan adalah:

- a. Informan merupakan mahasiswa Indonesia penerima Program IISMA pada University of Tartu di negara Estonia.
- b. Informan merupakan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi di Indonesia yang berbeda.

Berdasarkan spesifikasi tersebut, peneliti telah mendata beberapa subjek yang memenuhi kriteria untuk dapat dijadikan sebagai informan penelitian ini. Informan yang digunakan berjumlah 3 orang, karena dianggap memadai untuk mewakili 50% dari keseluruhan populasi penelitian yang merupakan *Awardee* IISMA University of Tartu pada tahun 2022 yaitu sebanyak 6 mahasiswa.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun rangkaian data yang dikumpulkan secara sistematis selama penelitian. Analisis data sebagai upaya dalam mengategorisasi, menjabarkan, menyintesis, menyusun prioritas, dan menyajikan data suatu penelitian (Hadi et al., 2021). Teknik analisis data yang digunakan meliputi:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses mengambil dan merangkum hal-hal penting langsung dari data lapangan. Proses ini digunakan untuk merangkum data-data yang penting dari lapangan (data primer) agar dijelaskan lebih jelas. Cara yang akan dilakukan adalah dengan memilah seluruh informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data perlu untuk menyajikan fakta yang diteliti di lapangan secara jelas. Metode yang cukup sering digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan setelah data dirangkum dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Yang selanjutnya akan dipaparkan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi.

### c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah akhir dari penelitian adalah penarikan kesimpulan dengan melakukan analisis terhadap data. Dalam tahap ini akan melibatkan interpretasi data yang disajikan dengan tujuan mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Serta proses dalam tahapan ini akan digunakan dalam menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang tertera di awal penelitian. Peneliti akan memaparkan hasil penemuan serta memberikan kesimpulan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. *Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA)*

Dilaksanakan pertama kali pada 2021, IISMA merupakan beasiswa pertukaran pelajar selama satu semester ke perguruan tinggi tingkat dunia yang tersebar pada lima kawasan. Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa sarjana dan sarjana terapan, serta didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Sejalan dengan visi kebijakan MBKM, program IISMA didasarkan untuk mendukung mahasiswa menjadi tenaga kerja yang siap dalam evolusi budaya kerja di masa depan. Tiga poin utama yang menjadi fondasi pelaksanaan IISMA adalah industri 4.0, internasionalisasi, dan pembelajaran yang emansipasi (IISMA, 2022).

Program beasiswa pertukaran pelajar IISMA, yang berlangsung selama satu semester, bertujuan untuk mengatasi perbedaan pendidikan tinggi di universitas dalam negeri dengan universitas negara lain. Mahasiswa IISMAVO, program beasiswa Kemendikbudristek, adalah sasaran program ini. Tiga pilar utama IISMA adalah pembelajaran emansipasi dan industri 4.0: otomatisasi akan mengurangi jumlah pekerjaan yang hilang; internasionalisasi: menekankan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, termasuk adat istiadat dan budaya negara tujuan; dan pembelajaran 4.0: mendukung universitas dalam negeri dengan program multidisiplin dari mitra internasional. Adapun kompetensi yang diharapkan sebagai output dari program ini adalah: *sense-making, novel and adaptive thinking, social intelligence, transdisciplinarity, new media literacy, computational thinking, cognitive load management, cross cultural competency, design mindset, dan virtual collaboration* (IISMA, 2022). Beasiswa IISMA tersebut mencakup pembiayaan dalam berbagai aspek seperti *Registration and Tuition Fee, Health Insurance Fee, Settlement and Living Allowance, Economy Airfare and Visa, dan Emergency Fund (Indonesian International Student Mobility Awards, 2024)*.

IISMA sejak awal merupakan pendidikan berbasis prestasi dengan tingkat kompetisi yang tinggi. Penilaian didasarkan pada prestasi siswa. Standar IISMA digunakan untuk memilih pemenang, yang dilakukan melalui penjarangan berbagai tahap. Diperlukan dokumen pendukung seperti rekomendasi dari universitas asal, nilai IPK minimal 3.0 dari 4.0, sertifikasi resmi bahasa Inggris dengan nilai minimum, esai, dan wawancara. Untuk menjadikan beasiswa ini lebih inklusif, pemohon harus tidak pernah mengikuti kegiatan mobilitas internasional secara langsung, seperti program musim panas atau musim dingin, internship, pertukaran, mobilitas kredit, *sit-in*, atau *dual* atau *double degree* selama kuliah. Mengingat bahwa program beasiswa ini tidak didasarkan pada kebutuhan, surat keterangan ketidakmampuan tidak diperlukan atau berkas terkait lainnya. Program IISMA menilai pendaftar berdasarkan kualitas, kinerja, dan kesesuaian individu, tanpa mempertimbangkan kekayaan. Universitas asal biasanya memiliki kebijakan untuk memberikan bantuan keuangan kepada mahasiswa baru yang memiliki keterbatasan biaya.

Pada tahun pertama pelaksanaan IISMA, yaitu 2021, jumlah pendaftar sebanyak 2.551 peserta dengan jumlah *awardees* yang lolos seleksi sebanyak 970, jumlah keketatan mencapai angka 38% (Kasih, 2021). Sedangkan pada IISMA 2022, jumlah pendaftar sebanyak 7.501 peserta dengan jumlah *awardees* yang lolos seleksi sebanyak 1.155, jumlah keketatan mencapai angka 15,39%. Pada 2022, terdapat IISMA jalur vokasi (IISMAVO) dengan jumlah pendaftar sebanyak 1.209 peserta dengan jumlah *awardees* yang lolos seleksi sebanyak 409, jumlah keketatan mencapai angka 33,82% (Kemendikbudristek, 2022). Pada IISMA 2023, jumlah pendaftar sebanyak 10.496 peserta dengan jumlah *awardees* yang lolos seleksi sebanyak 1.132, jumlah keketatan mencapai angka 10,78%. Pada IISMAVO 2023, jumlah pendaftar sebanyak 2.208 peserta dengan jumlah *awardees* yang lolos seleksi sebanyak 560, jumlah keketatan mencapai angka 25,36% (Ernis, 2023; Kemendikbudristek, 2023). Berdasarkan data dari pendaftar yang lolos ke seleksi wawancara IISMA dan IISMAVO 2023, tingkat pemerataan dari 38 provinsi di Indonesia mencapai 76,31%. Dalam data ini, Jawa Barat memegang provinsi tertinggi sejumlah 1.649 mahasiswa lolos seleksi wawancara (IISMA, 2023). Sementara provinsi yang tidak memiliki perwakilan mahasiswa yang lolos seleksi wawancara IISMA dan IISMAVO 2023 adalah Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan, dan Papua Barat Daya. Pada tahun 2023, menyusul delapan minggu setelah pengumuman *awardees*, IISMA mengeluarkan kebijakan baru yaitu IISMA *Co-Funding* 2023. Perbedaan signifikan terdapat pada pendanaan yang dilakukan secara parsial, di mana IISMA hanya menanggung biaya pendaftaran ke universitas tujuan, biaya pendidikan di universitas tujuan, dana transportasi internasional, dan dana keadaan darurat. *Awardees* dari program IISMA *Co-Funding* juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama dengan program IISMA. Berdasarkan data pada Desember 2023, sebanyak 3.570 Mahasiswa Sarjana telah menyandang gelar Alumni dikarenakan telah menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi luar negeri. Sedangkan untuk Vokasi, terdapat total 972 Alumni yang juga telah menyelesaikan masa studinya.

Ada enam tujuan utama program IISMA, yaitu; memiliki 20 SKS yang di-*transfer* ke IPK universitas asal mereka yang diperoleh melalui akademik dan ekstrakurikuler; penerima beasiswa memiliki kesempatan untuk memilih program multidisiplin; program ini juga merupakan kesempatan baik bagi penerima beasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan; penerima penghargaan juga bisa mendapatkan pemahaman lintas budaya saat mereka berinteraksi dengan masyarakat negara tuan rumah; mereka dapat mengembangkan jaringan mereka melalui aktivitas yang mereka lakukan dengan penduduk setempat; dan seiring dengan bertambahnya pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, mereka juga mempersiapkan karirnya karena program ini memberikan pengalaman yang berharga (*Indonesian International Student Mobility Awards*, 2024).

Dilansir dari buku panduan IISMA (IISMA, 2021), IISMA bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan, *soft skills*, dan pemahaman lintas budaya,
2. Memberikan mahasiswa Indonesia kesempatan dalam mengenal dan mempelajari teknologi terkini serta perkembangan iptek di masa mendatang,
3. Mengembangkan jejaring mahasiswa Indonesia di tingkat internasional,
4. Mempersiapkan lulusan Indonesia dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*, dan
5. Memperkuat hubungan dengan pemerintah di negara tujuan.

## **B. Awardee IISMA**

*Awardee* IISMA adalah sebutan yang ditujukan bagi mahasiswa para penerima beasiswa IISMA, baik dari jalur reguler, vokasi, maupun *co-funding*. Program IISMA memiliki berbagai ketentuan teknis mengenai pelaksanaannya di luar negeri. Ketentuan tersebut meliputi:

1. Mahasiswa harus mengambil sejumlah mata kuliah yang ditawarkan di perguruan tinggi mitra (*host university*),
2. Kuliah tatap muka dilakukan secara luring,
3. Perguruan tinggi asal mahasiswa mengakui capaian pembelajaran yang disetarakan hingga 20 SKS sebagai implementasi dari Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Kemdikbudristek,
4. Selain kegiatan akademik, mahasiswa diharapkan untuk mengikuti kegiatan pengenalan budaya dan kegiatan lain yang positif dan bermanfaat di negara tempat belajar, dan
5. Mahasiswa dapat mengikuti mata kuliah dalam bahasa asing di negara tempat belajar.

*Awardee* IISMA berperan sebagai representatif mikro Indonesia di mata dunia. *Awardee* dapat menunjukkan kembali kontribusi mereka untuk Indonesia melalui kegiatan wajib yang ditawarkan oleh IISMA. Dalam hal ini, kontribusi tersebut dibagi menjadi dua aspek. Yang pertama adalah *inward looking* dengan melibatkan melakukan kampanye sosial dan mengubah pembelajaran universitas dengan tujuan mendidik masyarakat luas, terutama di dalam negeri. Yang kedua yaitu *outward looking* yang melibatkan mempromosikan budaya, tradisi, dan kekhasan Indonesia pada sasaran internasional dengan tujuan menciptakan citra yang baik tentang negara (IISMA, 2021).

Peran *awardee* berdampak secara dua arah dan memberikan manfaat pada subjek yang sama, yakni Indonesia, dalam pembangunan *nation branding* pada pihak eksternal dan investasi sumber daya manusia bagi generasi muda dan masyarakat. Selain untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, usaha ini juga dilakukan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri Indonesia dengan melaksanakan diplomasi pendidikan dan diplomasi budaya (Kristiana & Benito, 2023). Tentunya mengalokasikan mahasiswa sebagai *awardee* dari beasiswa IISMA adalah hal yang tepat. Diplomasi pendidikan dan diplomasi budaya diharapkan dapat

memberikan dampak langsung terhadap internasionalisasi pendidikan, sehingga Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dalam bidang akademis dan menjadi negara yang dapat melakukan kegiatan penelitian dan pendidikan yang setara dengan lembaga-lembaga pendidikan ternama di luar negeri (Soesilowati, 2015). Keragaman budaya Indonesia tanpa agen yang mempromosikan akan menjadi tertutup dan hanya bisa dinikmati oleh masyarakat sendiri. Namun, dengan adanya program IISMA, *awardees* sebagai representatif mikro yang mewakili Indonesia di panggung internasional akan menyebarkan semangat diversitas budaya. Kehadiran *awardee* tidak hanya sebagai aktor yang mempromosikan budaya, tapi juga menjadi aset masa depan bagi negara dengan ilmu yang mereka bawa. Pelaksanaan IISMA menjadi sesuatu yang alami dan menguntungkan apabila dilihat dari dua aspek, *inward looking* dan *outward looking*. *Awardee* tidak dilepas begitu saja oleh IISMA. Selain dengan proses seleksi yang panjang dan ketat, *awardees* juga dibentuk melalui *Pre-Departure Series* – atau rangkaian persiapan keberangkatan, di mana *awardees* diberikan materi pembekalan kebangsaan dan kebhinekaan serta pembekalan kesenian dan kebudayaan. Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas dan memberikan jaminan bahwa *awardee* dapat menampilkan citra terbaik dari Indonesia (Kristiana & Benito, 2023).

Sebagai mahasiswa Indonesia dan diaspora di luar negeri di universitas tujuannya, *awardee* IISMA memiliki urgensi yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman lintas budaya di seluruh dunia. Selain itu, mereka juga diwajibkan untuk berbagi pengetahuan, *soft skills*, dan pemahaman lintas budaya mereka kepada mahasiswa lain di Indonesia. Melalui atase pendidikan di KBRI di masing-masing negara tujuan IISMA, Kemdikbudristek dapat memungkinkan para pemenang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bermanfaat selama mereka menempuh pendidikan di luar negeri. Salah satu contoh kegiatan ini adalah program yang mendukung budaya Indonesia di negara tujuan.

### C. Negara Tujuan dan *Host University*

Estonia merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan program IISMA dimulai pada tahun 2022. Estonia, resminya Republik Estonia, adalah sebuah negara berdaulat di kawasan Baltik di Eropa Utara. Bangsa Estonia tergolong orang Fin Baltik, dan bahasa resminya adalah bahasa Esti. Estonia berbentuk republik dengan corak demokrasi parlementer dan dibagi ke dalam 15 *county* (setara kabupaten). Kota terbesar sekaligus pusat pemerintahan Estonia adalah Tallinn. Dengan populasi sejumlah 1,34 juta jiwa, Estonia menjadi salah satu negara berpenduduk tersedikit di Uni Eropa, Zona Euro, dan NATO. Estonia terdaftar sebagai Ekonomi Berpendapatan Tinggi (*High-Income Economy*) oleh Bank Dunia, sebagai Ekonomi Maju (*Advanced Economy*) oleh Dana Moneter Internasional dan anggota OECD berpendapatan tinggi. Perserikatan Bangsa – Bangsa menyatakan Estonia sebagai negara maju dengan Indeks Pembangunan Manusia yang "Sangat Tinggi". Negara ini juga berperingkat tinggi dalam hal kebebasan pers, ekonomi, demokrasi dan politik, dan pendidikan (Wikipedia, 2024a).

Estonia menganut pembangunan negara dan pemerintahan elektronik. Sejak tahun 2000, Pemerintah Estonia tidak lagi menggunakan kertas dalam rapat kabinet, sebagai gantinya digunakanlah jejaring dokumentasi elektronik melalui Internet. Hak asasi manusia di Estonia dihargai dengan baik oleh pemerintah. Sebagai anggota Uni Eropa, ekonomi Estonia menempati peringkat tinggi dalam hal pendapatan menurut Bank Dunia. Karena pertumbuhannya yang cepat, ekonomi Estonia sering kali dilukiskan sebagai Macan Baltik. Konstitusi Estonia menjamin kebebasan beragama, pemisahan agama dan negara, dan kerahasiaan perseorangan dalam berkeyakinan dan beragama. Keyakinan keagamaan yang paling banyak diikuti di negara ini adalah Lutheranisme Injili, dianut oleh 152.000 orang Estonia (atau 14,8%) populasi, khususnya etnik Estonia. Karena sejarah dan geografinya, budaya Estonia dipengaruhi oleh tradisi di kawasan-kawasan yang bertetangga, seperti orang-orang Finnik, Baltik, Slavik, dan Jermanik; juga perkembangan budaya di kekuatan-kekuatan yang pernah dominan, yakni Swedia dan Rusia. Estonia kini adalah negara multibangsa, di mana menurut sensus tahun 2000, sebanyak 109 bahasa digunakan. 67,3% warga negara Estonia menuturkan bahasa Esti sebagai bahasa asli mereka, 29,7% – orang Rusia dan 3% berbicara dalam bahasa lain. Satu-satunya bahasa resmi negara Estonia adalah bahasa Esti (Wikipedia, 2024a).

Salah satu universitas mitra MBKM yang menjadi tujuan mahasiswa (*Host Universities*) program IISMA 2022 yaitu University of Tartu, Estonia. University of Tartu adalah sebuah universitas klasik di kota Tartu, Estonia. Universitas ini merupakan universitas nasional di Estonia, dan juga sebagai universitas terbesar serta berperingkat tertinggi di Estonia. Universitas ini didirikan oleh Raja Gustavus Adolphus dari Swedia pada tahun 1632 dan menjadi salah satu universitas tertua di Eropa Utara. Struktur akademik universitas ini terdiri dari institut dan perguruan tinggi dari empat fakultas (*valdkond*). Hampir seperempat dari seluruh populasi mahasiswa Estonia belajar di Universitas Tartu. Meskipun sebagian besar kurikulum diajarkan dalam bahasa Estonia, sejumlah program gelar menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Tersedia 56 program sarjana dan 72 program magister, termasuk 26 program dalam bahasa Inggris. Sekitar 1,600 mahasiswa adalah mahasiswa internasional dan lebih dari 1,100 adalah mahasiswa doktoral. Sekitar setengah dari karyawannya adalah staf akademik, 63% di antaranya memiliki gelar PhD. Ada 220 profesor di universitas. Universitas ini merupakan salah satu dari 1% universitas dan lembaga penelitian yang paling banyak dikutip di dunia dalam 15 bidang penelitian. Lebih dari 80 peneliti termasuk dalam 1% peneliti yang paling banyak dikutip di dunia (*Web of Science*) (Tartu, 2023).

University of Tartu sangat menyambut mahasiswa dari seluruh penjuru dunia sebagai *exchange students* atau *visiting students*. Mengutip dari laman University of Tartu “Belajar di luar negeri adalah pengalaman transformatif dan mengubah hidup. Anda dapat hidup di lingkungan multikultural, mengembangkan hubungan yang bermakna dan seumur hidup, mendapatkan perspektif berbeda dalam studi Anda, dan tumbuh sebagai pribadi. University of Tartu menawarkan studi berkualitas tinggi, lingkungan belajar *modern*, kehidupan mahasiswa yang menarik, dan pengalaman

yang tak terlupakan”. Tentunya hal tersebut sangat menggambarkan bagaimana University of Tartu siap untuk memberikan warna baru dalam pengalaman hidup para mahasiswanya disana.

Admissions Studies Research Business International About us News and media Alumni Tartu 2024

Home » Exchange studies Author: Hele Arop

## Exchange studies

14.12.2021 #studies

Contacts:  
[Study Abroad Centre](#)  
[Erasmus Departmental Coordinators](#)

We welcome you to spend a semester or two in Tartu!

[Learn more about the University of Tartu](#)

Admissions Studies Research Business International About us News and media Alumni Tartu 2024

**Getting started**  
ABC for new students →

**Orientation course**  
for new international students →

**Tartu Welcome Centre**  
Learn more →

**Visa info**  
Learn more →

**Gambar 2.1** Laman bagi *Exchange Students* (<https://ut.ee/en/content/exchange-studies>)

Bahkan, tidak sekedar memberikan informasi yang sangat jelas bagi para *exchange students* dan *visiting students*, University of Tartu bahkan menyediakan “*Tartu Welcome Centre*” sebagai sarana bagi para mahasiswa internasional yang butuh untuk beradaptasi. “*Tartu Welcome Centre*” menyediakan beberapa layanan yang dapat digunakan secara gratis seperti konsultasi gratis, layanan pendaftaran, acara budaya dan *networking*, serta informasi yang dibutuhkan lainnya.



## Tartu Welcome Centre

LET'S CREATE A BETTER EXPERIENCE OF SETTLING IN

You are not alone. Tartu Welcome Centre is a team of local advisers with the mission of supporting you in the process of settling in. We want your relocation to be as smooth and pleasant as possible. We believe that together we can create a better experience of settling in.

With that in mind, we provide the following free services for newcomers in Tartu and South-Estonia area:

- Free consultations
- Registry services
- Cultural and networking events
- Useful information



**Gambar 2.2** Tartu Welcome Centre bagi Exchange dan Visiting Students (<https://tartuwelcomecentre.ee/>)

Hal tersebut tidak lepas dari latar belakang budaya yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Aspek budaya menjadi salah satu aspek yang dianggap penting oleh pihak University of Tartu. Pihak universitas sadar bahwa perbedaan budaya antar para mahasiswa, terlebih pendatang, akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan mahasiswa lainnya serta dengan negara Estonia itu sendiri.

Aspek budaya tidak hanya dirasa penting oleh pihak University of Tartu, namun hal tersebut dirasakan juga oleh pihak IISMA. Salah satu hal penting yang ingin dicapai oleh pihak IISMA adalah bagaimana para penerimanya dapat memperkenalkan mengenai budaya Indonesia ke kancah internasional serta bagaimana mahasiswa juga dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada. Melalui *challenges* yang diberikan oleh pihak IISMA kepada para penerimanya, *awardee* IISMA 2022 di University of Tartu pun turut serta dalam melaksanakan *Batik Day Challenge* dan *Heroes Day Challenge*.

**BATIK** (*Bracing Awareness, Togetherness, Inclusivity, and Kindness*) *Challenge* merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan budaya Indonesia, dalam konteks ini batik, di luar negeri dalam citra yang positif dan bermanfaat. Tujuan dalam mengadakan kegiatan ini agar bermanfaat bagi lingkungan sekitar sekaligus mempromosikan dan menyemarakkan Hari Batik Nasional dengan citra yang positif. Melalui *Batik Day Challenge*, para *Awardee* IISMA 2022 di University of Tartu menyajikan makanan khas Indonesia di kampus mereka kepada sesama mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di University of Tartu. Tentunya para *awardee* IISMA tidak lupa untuk menggunakan pakaian batik sembari memperkenalkan motif khas Indonesia tersebut kepada mahasiswa internasional. Mereka juga membagikan makanan yang ada kepada masyarakat yang tergolong kurang mampu di negara Estonia.



**Gambar 2.3** Batik Challenge Awardee IISMA 2022 University of Tartu (Akun Instagram @iisma.unitartu)

HEROES (*Humanity, Diversity, Culture, Beyond Boundaries*) Challenge dengan tema *Modern Heroism* pun diselenggarakan dalam rangka menyemarakkan dan memaknai momen Hari Pahlawan pada tanggal 10 November. Tujuan dari *challenge* ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat luar negeri dan mempromosikan budaya Indonesia. 6 *Awardees* IISMA di University of Tartu bekerja sama dengan *Erasmus Student Network Tartu* dengan bertemakan “*ESN Tartu International Dinner*”. Para *Awardees* IISMA menyajikan beberapa menu makanan seperti pisang goreng, gado-gado, dan wedang.



**Gambar 2.4** Heroes Challenge Awardee IISMA 2022 University of Tartu (Akun Instagram @iisma.unitartu)

Melalui kedua *challenge* yang dilakukan oleh 6 *Awardees* di University of Tartu telah membuat semakin banyak orang mengenal budaya Indonesia. Mulai dari pakaian batik hingga makanan khas yang sering disajikan. Tentu para *Awardees* sempat mengalami kesulitan ketika awalnya harus belajar berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat lokal yang berasal dari negara Estonia, mengingat bahasa Inggris bukanlah bahasa yang mereka gunakan sehari-harinya. Namun, kemampuan beradaptasi dari para *awardee* IISMA di University of Tartu dengan masyarakat lokal mengharuskan mereka untuk belajar bahasa Estonia.



**Gambar 2.5** Petunjuk Produk Makanan di *Supermarket* Negara Estonia (<https://s.err.ee/photo/crop/2023/04/05/1856225hfec3t47.jpg>)



**Gambar 2.6** Papan Informasi di Pelabuhan Negara Estonia ([https://www.dztraveler.com/wp-content/uploads/2014/09/DSC\\_1945.jpg](https://www.dztraveler.com/wp-content/uploads/2014/09/DSC_1945.jpg))

Bahasa Estonia masih menjadi bahasa yang paling sering digunakan oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dibuktikan melalui keterangan produk yang dijual di supermarket yang masih tertera dalam bahasa Estonia, bahkan petunjuk-petunjuk

untuk beberapa transportasi umum seperti ferry yang terpampang di pelabuhan dan pesawat terbang yang dapat dilihat melalui bandara. Hal seperti ini mewajibkan para pendatang untuk setidaknya mengetahui beberapa kosakata atau kalimat yang harus dipelajari ketika akan tinggal di negara Estonia dalam beberapa waktu.

#### **D. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya adalah sarana yang digunakan manusia untuk menghasilkan, memahami, dan memodifikasi budaya dan identitas. Komunikasi antar individu yang mempunyai identitas budaya berbeda dikenal dengan istilah komunikasi antarbudaya (Martin & Nakayama, 2010). "Komunikasi antarbudaya" berasal dari kata "komunikasi" dan "antarbudaya". "Komunikasi" secara terminologis dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan tertentu, sedangkan "antarbudaya" merujuk pada konteks tindakan yang dilakukan dalam keragaman budaya. Berdasarkan pemahaman ini, komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian intensional pesan oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya dalam konteks antarbudaya (Yusa et al., 2021). Aktivitas komunikasi dipengaruhi oleh komunikasi antarbudaya, yang merupakan proses interaksi antara individu yang berasal dari berbagai budaya. Menurut budaya yang bersangkutan, apa arti pesan lisan dan nonverbal, dan apa yang layak dikomunikasikan? Karena sebagian besar negara-negara di dunia ini bersifat multietnis, studi tentang masalah kesukubangsaan sangat penting (Ramdana et al., 2022).

Tujuan utama dari teori komunikasi antarbudaya adalah untuk menyelidiki bagaimana budaya dapat memengaruhi proses komunikasi. Aspek komunikasi yang dapat diperhatikan termasuk makna pesan *verbal* dan *nonverbal* menurut budaya orang yang terlibat, apakah pesan itu layak dikomunikasikan, kapan dan bagaimana pesan itu disampaikan, dan lainnya. Keadaan ini dapat menunjukkan bahwa kedua belah pihak berkomunikasi dengan baik (Khadijah, 2018).

Meningkatkan kesadaran diri adalah salah satu alasan mengapa mempelajari komunikasi antar budaya itu penting. Komunikasi antarbudaya adalah studi tentang komunikasi antar individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Ini juga mencakup banyak proses komunikasi dan masalah terkait yang muncul dalam interaksi ini. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya berarti komunikasi melintasi batas-batas budaya yang berbeda. Ketika dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budaya berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atau satu sama lain, kita dapat mengatakan bahwa komunikasi antar budaya sedang berlangsung. Jadi komunikasi antarbudaya dapat didefinisikan sebagai pertukaran informasi mengenai tingkat kesadaran yang berbeda antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, atau secara sederhana: individu-individu yang dipengaruhi oleh kelompok budaya yang berbeda menegosiasikan makna bersama dalam interaksi (Buhari et al., 2022).

Fred. E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka diantara orang yang berbeda-beda budaya. Komunikasi multikultural

mencakup komunikasi antarbudaya. Colliers dan Thomas menggambarkan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi di antara orang yang memiliki perbedaan budaya. Stephen Dahl menggambarkan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi di masyarakat yang memiliki dua atau lebih kebangsaan, seperti perbedaan rasial dan etnik. Steward L. Tubbs memberi definisi tambahan tentang komunikasi antarbudaya: komunikasi yang terjadi di antara dua anggota yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda baik secara rasial, etnik, maupun sosial-ekonomi.

Stuart Hall (1959) adalah antropolog yang mengatakan bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Komunikasi memungkinkan budaya ditransfer, dibuat, dan diubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengalaman budaya memerlukan komunikasi. Teori implisit yang kita miliki tentang perilaku manusia yang baik dan praktik manusia yang efektif dalam lingkungan sosiokultural tertentu dibentuk oleh komunikasi budaya (Suryandari, 2019). Interaksi sosial yang lancar di antara anggota komunitas kita dapat dicapai dengan bantuan komunikasi antarbudaya (Cushman & Chan, 1985). Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai komunikasi antara orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa ahli telah memberikan definisi ini (Purwasito, 2003). Komunikasi antarbudaya lebih menekankan kepada aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda (Aloliliweri M.S., 2011).

Terdapat beberapa karakteristik komunikasi antarbudaya menurut (Suryandari, 2019):

1. Pertukaran simbolik adalah ketika setidaknya dua orang menggunakan simbol verbal dan nonverbal untuk mencapai makna bersama. Sementara simbol atau isyarat nonverbal (yaitu, bagian terkecil dari komunikasi yang dapat diidentifikasi) seperti senyuman mewakili aspek digital dari proses pertukaran pesan kita, simbol verbal mewakili aspek analogis. Salah satu aspek komunikasi digital adalah konten yang kita berikan kepada pendengar kita. Setiap hubungan antara isyarat digital, seperti kata "marah", dan interpretasinya diputuskan oleh individu. Kata "marah" digunakan sebagai simbol digital untuk menggambarkan perasaan yang kuat dan antagonistik. Tidak ada perasaan dalam kata itu sendiri; sebaliknya, emosi yang kuat ditanamkan oleh orang yang menggunakan kata tersebut.
2. Proses menggambarkan bagaimana perbedaan budaya bergantung satu sama lain. Hubungan yang bergantung satu sama lain terbentuk ketika dua individu dari budaya yang berbeda berinteraksi dan berusaha berkomunikasi. Pengusaha Jepang mungkin membungkuk, sementara pengusaha Amerika mungkin siap untuk berjabat tangan. Selain itu, keduanya dapat dengan cepat mengubah kebiasaan ucapan nonverbal mereka dan beradaptasi dengan perilaku masing-masing. Namun, perubahan posisi nonverbal yang cepat ini dapat menyebabkan kebingungan lain saat pertemuan menjadi canggung.

3. Komunitas budaya yang berbeda (*different cultural communities*) diartikan sebagai konsep yang luas. "Komunitas budaya" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang yang hidup bersama dalam unit kecil yang menghormati berbagai kebiasaan dan cara hidup bersama. Unit ini dapat merujuk pada lokasi geografis dengan batas yang jelas, seperti negara, atau itu juga dapat merujuk pada sekelompok keyakinan dan nilai-nilai bersama yang dilanggani oleh sekelompok orang yang menganggap diri mereka sebagai komunitas budaya yang bersatu, meskipun mereka tersebar di seluruh dunia.
4. Menegosiasikan makna bersama, mengacu pada tujuan umum dari setiap pertemuan komunikasi antarbudaya. Kita ingin pesan kita dipahami dalam hubungan romantis atau negosiasi bisnis antar budaya. Dalam proses komunikasi, kita menetapkan makna tingkat tinggi bersama ketika interpretasi pesan sangat terkait dengan makna pesan itu sendiri. Dalam proses komunikasi manusia yang lancar, kata "negosiasi" menggambarkan sifat kreatif dari memberi dan menerima.
5. Situasi interaktif, mengacu pada adegan interaksi pertemuan diadakan. Adegan interaktif mencakup elemen konkret (seperti tempat duduk atau furnitur, pengaturan dalam ruangan) dan psikologis (seperti dimensi formal-informal yang dirasakan). Setiap episode berlangsung dalam konteks interaktif. Kita memperoleh makna untuk komponen situasional ini melalui proses sosialisasi utama dalam budaya kita sendiri.

## **E. Hambatan Komunikasi Antarbudaya**

Dengan keluar dari kerangka acuan yang kita kenal dan nyaman, komunikasi antarbudaya dapat membantu kita melihat budaya kita dari sudut pandang baru. Kita juga bisa menjadi komunikator yang lebih etis ketika kita menghadapi etnosentrisme kita – kecenderungan untuk berpikir bahwa budaya kita sendiri lebih unggul dibandingkan budaya lain – saat kita tumbuh dalam kesadaran diri (Ahrndt, 2020).

Komunikasi dipengaruhi oleh keragaman budaya. Jika dilihat dari sudut pandang komunikasi, keberagaman budaya memiliki keuntungan dan tantangan. Keuntungan dari keberagaman budaya adalah bahwa mereka dapat membantu orang belajar lebih banyak tentang dunia luar dan bagaimana mereka melihat dunia. Mencoba berkomunikasi antarbudaya, di sisi lain, adalah tantangan. Ini karena makna pesan yang diterima oleh komunikan terkadang tidak sama atau tidak sama dengan pesan yang dikirim oleh komunikator yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Karena adanya perbedaan perspektif, bahasa, norma, kebiasaan, dan persepsi dari masing-masing budaya, perbedaan makna pesan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Proses komunikasi antarbudaya tidak akan berjalan mulus karena terdapat hambatan-hambatan di dalamnya, sehingga dapat menjadi pemicu munculnya konflik antarbudaya (Ananda & Sarwoprasodjo, 2017).

Menurut Chaney dan Martin, hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Merujuk pada buku

*Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* yang ditulis oleh (Gudykunst & Kim, 1997), penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan ke dalam faktor-faktor budaya (*cultural influences on the process*), faktor sosiobudaya (*sociocultural influences on the process*), faktor psikobudaya (*psychocultural influences on the process*) dan faktor lingkungan (*environmental influences on the process*).

Dalam komunikasi antarbudaya, hambatan komunikasi menyerupai gunung es di dalam air. Hambatan komunikasi di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya di bawah air (*below waterline*) adalah yang membentuk sikap atau perilaku seseorang, dan hambatan semacam ini sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang (Rahmat, 2009). Karena banyaknya hambatan fisik, lebih mudah untuk melihat hambatan komunikasi di atas air. Faktor-faktor ini termasuk budaya, persepsi, pengalaman, emosi, bahasa, dan nonverbal, serta kebutuhan fisik.

Faktor yang dapat menjadi penghambat komunikasi antarbudaya dikemukakan oleh (Liliweri, 2013) adalah sebagai berikut:

#### 1. Etnosentrisme

Etnosentrisme adalah keyakinan yang melihat budaya lain dari sudut pandang budaya sendiri. Liliweri menggambarkan etnosentrisme sebagai sudut pandang dan persepsi yang menganggap budaya seseorang sebagai yang paling penting, sementara mengecilkan budaya lain. Perilaku etnosentrisme terhadap budaya atau adat mayoritas di suatu wilayah sering terjadi dengan tujuan untuk memarginalisasi budaya lain yang dianggap berseberangan. Liliweri mengatakan bahwa perilaku manusia, yang pada dasarnya sering mementingkan golongan pribadi, dapat dikaitkan dengan munculnya sifat etnosentris.

#### 2. Stereotip

Jenis representasi yang mengerucutkan sifat tertentu seseorang menjadi sifat bawaan yang dilebih-lebihkan dan kemudian ditambahkan untuk melambangkan gambaran yang lebih besar yang berhubungan dengan individu tersebut dikenal sebagai stereotip (Hakim et al., 2021). Oleh karena itu, stereotip juga dapat didefinisikan sebagai proses generalisasi seseorang ke dalam suatu kategori berdasarkan hal-hal yang dianggap bawaan oleh orang lain. Stereotip sendiri biasanya bertujuan untuk membuat cara pandang terhadap suatu kelompok atau golongan menjadi lebih sederhana. Akibatnya, perilaku masyarakat mayoritas, yang juga dikenal sebagai stereotyping, sering terjadi dalam memandang kelompok yang mereka anggap sebagai bukan bagian dari mereka.

#### 3. Prasangka

Prasangka adalah sikap sosial yang ditujukan terhadap orang lain yang biasanya lebih negatif (Ghorbal & Lestari, 2021). Prasangka dapat didefinisikan secara sederhana sebagai gagasan tentang sesuatu yang menghasilkan tuduhan

tertentu. Sifat diskriminasi yang muncul dalam lingkup masyarakat heterogen yang memiliki keberagaman etnis, antaretnis sering menyebabkan jarak sosial dan menghambat proses integrasi sosial (Nisa, 2021).

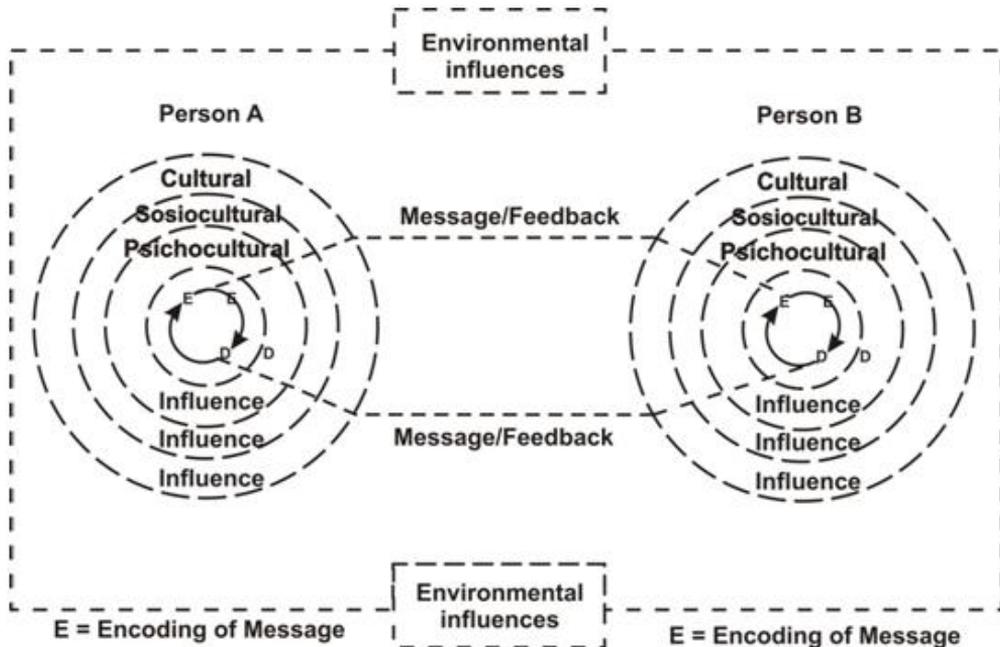
#### 4. Rasialisme

Rasialisme, juga dikenal sebagai "rasisme", adalah tindakan yang menekankan suatu pandangan terhadap suatu ras atau golongan tertentu (Andriyanto et al., 2022). Rasialisme individu terjadi di antara kelompok tertentu atau seseorang yang termasuk dalam kelompok ras tertentu menunjukkan perspektif negatif terhadap orang lain. Di daerah yang didominasi oleh mayoritas ras tertentu, rasisme juga sering terjadi pada pendatang. Sikap rasisme sendiri dapat menyebabkan perselisihan dan kerenggangan dalam masyarakat sosial. Akibatnya, dalam suatu daerah tertentu, komunikasi antar ras menjadi terhambat.

#### F. Model Komunikasi Antarbudaya

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model komunikasi antarbudaya (Gudykunst & Kim, 1997). Model komunikasi tersebut secara spesifik menjelaskan mengenai proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu kepada orang lain dengan perbedaan budaya yang ada. Contoh komunikasi ini pada dasarnya mirip dengan komunikasi tatap muka, terutama antara dua orang. Namun, model ini, juga dikenal sebagai model komunikasi antarbudaya atau model komunikasi dengan orang asing, menyampaikan komunikasi antara siapa saja karena tidak ada dua orang dengan budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang persis sama. Penjelasan tentang model ini kembali dijelaskan oleh (Gudykunst & Kim, 1999) dalam buku "*Teaching Intercultural Communication*".

Gudykunst dan Young Yun Kim mengasumsikan dua orang yang setara dalam berkomunikasi, masing-masing sebagai pengirim dan sekaligus sebagai penerima atau keduanya sekaligus melakukan penyandian atau (*encoding*) dan penyandian-balik (*decoding*). Kedua belah pihak yang berasal dari budaya yang berbeda digambarkan dengan masing-masing lapisan yang diwakili oleh tiga faktor internal yang mencakup perspektif masing-masing individu tentang budaya, psikokultural dan sosial. Selain faktor *internal*, model tersebut juga menjelaskan faktor eksternal. Faktor eksternal ini digambarkan sebagai persegi panjang dengan garis putus-putus dan dianggap sebagai pengaruh lingkungan, atau lingkungan tempat proses komunikasi antarbudaya terjadi.



**Gambar 2.7** Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst & Kim (1997)  
(Mulyana, 2017)

Ketika lapisan budaya yang berbeda dimiliki oleh setiap orang saling memengaruhi proses interaksi yang terjadi secara timbal balik, ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak berjalan secara konsisten. Meskipun terjadi secara interaktif, itu tetap satu arah dan statis. Faktor-faktor yang dimiliki oleh komunikator dan komunikan sangat memengaruhi seberapa efektif proses komunikasi antarbudaya. Ini termasuk persepsi yang berbeda antara orang yang berinteraksi, berbagai jenis hubungan dan sisi antarpribadi, dan gaya komunikasi yang berbeda yang digunakan oleh orang-orang yang berinteraksi (Gusadi, 2021).

Seorang komunikator dapat memberikan pesan sebagai bentuk umpan balik kepada komunikan. Kekeliruan terjadi saat orang-orang dari budaya yang berbeda berinteraksi satu sama lain. Sebenarnya, apa yang disampaikan adalah hal yang normal dan sangat mungkin terjadi. Respons terhadap fungsi budaya seseorang dapat dilihat dari cara mereka menyampaikan pesan, kondisi komunikasi, penggunaan bahasa, dan tindakan nonverbal yang terjadi selama interaksi. Oleh karena itu, perbedaan budaya yang ada juga menyebabkan cara orang-orang berkomunikasi dengan satu sama lain berbeda-beda (Dewinta, 2022).

Peneliti memutuskan bahwa dalam penelitian ini, 6 orang *Awardee* IISMA yang menjalani pendidikan selama 1 semester pada University of Tartu di negara Estonia diposisikan sebagai pendatang yang akan beradaptasi dengan budaya lokal saat berinteraksi. Dikarenakan harus menetap dalam kurun waktu beberapa bulan, tentu menjadi suatu kewajiban untuk beradaptasi dengan masyarakat Estonia. Model komunikasi antarbudaya oleh Gudykunst & Kim menyimpulkan bahwa ketika terjadi

proses komunikasi antarbudaya, pesan dan umpan balik antara *Awardee* IISMA di University of Tartu dengan masyarakat Estonia, maka baik pesan maupun umpan balik yang disampaikan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang hasilnya nanti berpengaruh terhadap proses *encoding* dan *decoding* dari masing-masing individu yang terlibat.

## G. Konsep Adaptasi

Interaksi individu dalam suatu lingkup masyarakat tidak dapat dihindari (Gudykunst & Kim, 2003). Walau bagaimanapun, kemampuan proses adaptasi akan sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan proses komunikasi dengan berbagai norma dan prinsip budaya lokal.

Karena adaptasi dan interaksi telah ada pada manusia sejak lahir, mereka selalu memiliki naluri atau keinginan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Karena dorongan dan kebutuhan manusia untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, manusia dianggap sebagai makhluk sosial. Selain itu, manusia tidak dapat bertahan hidup sebagai manusia tanpa bantuan orang lain, seperti dalam hal berkomunikasi dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia menggunakan bahasa verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk orang dengan latar belakang budaya yang berbeda, untuk menyesuaikan interaksinya. Pada awalnya, setiap orang mengalami keterkejutan budaya karena perbedaan dengan budaya asli mereka. Misalnya, adaptasi diri termasuk perbedaan bahasa, nilai, keyakinan, dan bahkan preferensi makanan, yang menyebabkan keterkejutan saat berkomunikasi. Terdapat kecenderungan mereka merasa asing dengan lingkungan dan budaya baru (*new culture*) yang ada. Bahkan pada tahap awal dalam benak dan pikiran seseorang yang memasuki lingkungan dan budaya di luar kebiasaan mereka, seringkali timbul pemikiran bersifat stereotipe, prasangka (*prejudice*), muncul ketidakpastiaan (*uncertainty*), kecemasan (*anxiety*), atau merasa adanya sikap diskriminasi dari budaya baru terhadap dirinya (Bahfiarti, 2013).

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyaring manakah perilaku yang harus atau tidak harus dia lakukan. Adaptasi nilai dan norma antarpribadi termasuk antarbudaya sangat ditentukan oleh dua faktor, yakni pilihan untuk mengadaptasikan nilai dan norma yang fungsional atau mendukung hubungan antarpribadi. Atau nilai dan norma yang disfungsi atau tidak mendukung hubungan antarpribadi. Dalam komunikasi antarbudaya, konsep adaptasi ini selalu digunakan dalam menjawab beberapa pertanyaan seperti; (1) bagaimana individu mengadakan musyawarah untuk menerima kaidah peran yang berasal dari kebudayaan pihak ketiga; (2) bagaimana kebudayaan pihak ketiga mempengaruhi perilaku verbal maupun nonverbal masyarakat "tuan rumah"? (Aloliliweri M.S., 2011).

Menurut penemuan oleh (Kim, 2001), proses adaptasi terbagi menjadi dua tahap yakni *cultural adaptation* dan *cross cultural adaptation*. *Cultural adaptation* adalah suatu proses adaptasi paling awal yang terdiri dari penyampaian pesan

maupun penerimaan pesan. Proses tersebut akan memicu proses selanjutnya yakni proses penyandian dan penafsiran pesan lebih lanjut apabila seorang individu yang berpindah ke tempat yang baru melakukan interaksi lebih lanjut. Selanjutnya, pesan yang disampaikan oleh penduduk setempat di lingkungan yang baru dapat dipahami oleh para individu sebagai pendatang sehingga menyebabkan proses enkulturasi.

Tahapan berikutnya adalah *cross cultural adaptation*. Dalam proses ini pun terdiri dari tiga tahapan, yakni akulturasi, dekulturasi, dan asimilasi. Ketika pendatang yang telah melalui proses sosialisasi dapat berinteraksi dengan budaya baru di lingkungan tempat mereka tinggal, tahap akulturasi terjadi. Tahap ini terjadi ketika pendatang mulai memahami budaya baru dan memilih untuk mengikutinya, tetapi proses ini masih dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang budaya lama yang mereka adopsi (Kim, 2001).

Proses selanjutnya dekulturasi terjadi ketika pemahaman terhadap budaya terdahulu yang diadopsi oleh individu pendatang mencegah dirinya untuk beradaptasi dengan budaya baru. Kondisi psikologis dan perilaku sosial pendatang biasanya akan dipengaruhi oleh proses tersebut. Mereka harus beradaptasi dengan norma budaya dan identitas yang berbeda di lingkungan baru, yang menyebabkan dekulturasi, yang pada akhirnya akan mengisolasi pendatang dari budaya penduduk lokal (Govinda, 2023).

Proses terakhir adalah asimilasi. Ketika pendatang mampu menerima budaya baru dengan baik sambil mengurangi pengaruh budaya lama mereka, proses asimilasi terjadi. Dalam proses ini, pendatang yang bergabung ke dalam lingkungan baru akan memiliki karakteristik dan pemahaman yang sama seperti penduduk lokal.

